REPRESENTASI PESAN MORAL NILAI ETIS BUDAYA JAWA DALAM FILM "KKN DI DESA PENARI: LUWIH DOWO, LUWIH MEDENI"

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

Pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Astrid Vanesha Haneke

20321259

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

HALAMAN JUDUL

REPRESENTASI PESAN MORAL NILAI ETIS BUDAYA JAWA DALAM FILM "KKN DI DESA PENARI: LUWIH DOWO, LUWIH MEDENI"

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

Pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Astrid Vanesha Haneke

20321259

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

REPRESENTASI PESAN MORAL NILAI ETIS BUDAYA JAWA DALAM FILM " KKN DI DESA PENARI: LUWIH DOWO LUWIH MEDENI"

Oleh:

ASTRID VANESHA HANEKE

20321259

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: 20 Agustus 2024

Mengetahui

Dosen Pembimbing Skripsi

ANGGI ARIFUDIN SETIADI, S.I.Kom., M.I.Kom

NIDN:0511119003

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

REPRESENTASI PESAN MORAL NILAI ETIS BUDAYA JAWA DALAM FILM

" KKN DI DESA PENARI: LUWIH DOWO LUWIH MEDENI"

Disusun oleh:
ASTRID VANESHA HANEKE
20321259

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Minggu
Tanggal : 1 September 2024

Dosen Penguji :

1. **Ketua** : **Anggi Arifudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom** (_____)
   NIDN. 0511119003

2. **Anggota** : **Puji Rianto, S.IP., M.A.** (_____)
   NIDN. 0503057601

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D
NIDN. 0506038201

SURAT PERNYATAAN

Surat Pernyataan Integritas Akademik

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Astrid Vanesha Haneke
Tempat dan Tanggal Lahir	: Tegal, 28 September 2002
Alamat	: Jl.Kimpulan 2, Umbulmartani, Kec.Ngemplak, Kab. Sleman, Yogyakarta 55584
NIM	: 20321259
Program Studi	: Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa seluruh karya akademik yang saya hasilkan selama melaksanakan perkuliahan di Program Studi Hubungan Internasional adalah karya saya sendiri yang dikerjakan secara jujur dan independen dengan:

1. Tidak menggunakan jasa pihak ketiga (joki) dalam pengerjaan karya akademik atau menjadi pihak ketiga dalam pengerjaan karya akademik mahasiswa lain. Semua kontribusi yang telah diberikan oleh pihak lain dalam penulisan karya akademik saya telah sesuai dengan aturan dan tercantum dengan benar.
2. Tidak melakukan plagiasi yang berupa pengakuan atas hasil karya akademik orang lain. Segala gagasan atau data yang didapatkan dari karya atau pemikiran orang lain telah melalui proses parafrase dan dicantumkan pada sitasi.
3. Tidak melakukan manipulasi menggunakan kecerdasan buatan atau perangkat lunak otomatis lainnya untuk pengerjaan hal substansial dalam penulisan karya akademik.

Apabila di masa mendatang setelah kelulusan saya, ditemukan informasi yang membuktikan bahwa salah satu atau sebagian karya akademik saya tidak merupakan hasil kerja saya sendiri dan/atau merupakan pelanggaran atas pernyataan saya di atas, saya bersedia menerima konsekuensi yang berlaku sesuai dengan regulasi yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 6 Agustus 2024



Astrid Vanesha Haneke
20321259

MOTTO

Jadilah manusia yang bermanfaat,

jika tidak bisa setidaknya jadilah manusia yang baik.

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri, keluarga yang saya sayangi, teman-teman seperjuangan, dan seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

Semoga dengan adanya karya ini dibuat dapat menjadi karya yang bermanfaat bagi pembacanya.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillahi rabbil 'alamin, Puji syukur atas kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas nikmat dan hidayah-Nya yang telah diberikan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Representasi Pesan Moral Nilai Etis Budaya Jawa dalam Film KKN di Desa Penari: Luwih Dowo Luwih Medeni" dengan baik sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pada program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Peneliti Menyadari bahwa penelitian ini tidak akan berjalan dengan baik dan lancar tanpa dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini, peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang sangat luar biasa, serta telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani kepada peneliti.
2. Bapak Bambang Dwikoranto dan Ibu Purwatiningsih selaku orang tua yang telah memberikan segala upaya dan dukungannya dalam proses pembuatan tugas akhir ini melalui doa-doa dalam setiap harinya yang tiada henti.
3. Alm. Aditya Bangun Sunggoro sebagai kakak pertama, yang selalu mendampingi peneliti dalam kondisi apapun dan memberikan apa yang peneliti butuhkan sejak awal masuk perkuliahan, semoga surga bagimu. Dan terimakasih untuk Moch. Febryan Izzulhaq sebagai kakak kedua yang telah memberikan dukungannya dalam pengerjaan tugas akhir ini.
4. Bapak Anggi Arifudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing skripsi yang sangat sabar dalam menghadapi setiap kesalahan dan sikap peneliti, serta selalu memberi arahan dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan naskah tugas akhir ini untuk meraih gelar sarjana.
5. Ibu Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A. selaku dosen pembimbing akademik yang telah mendampingi peneliti dari awal hingga akhir perkuliahan.
6. Bapak Teguh Puji Harsono selaku narasumber yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

7. Zidan Kemal El Hafidh yang telah menjadi salah satu penyemangat peneliti dan selalu menemani dalam setiap kondisi yang dialami peneliti hingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
8. Mutiara Hadratul Jannah selaku teman baik dan teman pertama yang dikenal peneliti ketika masuk perkuliahan dan selalu memberi motivasi serta semangat kepada peneliti.
9. Teman dekat peneliti yaitu Raudhia Aulia, Alfito Yoga, Muhammad Ariq Faqih, dan Zahrotul Firdausiana, yang senantiasa telah menjadi tempat bercerita peneliti dan menjadi teman yang suportif bagi peneliti.
10. Teman seperjuangan selama proses mengerjakan skripsi yaitu Ghais, Rofifah, Luluatul Azizah, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa peneliti sebut satu persatu.
11. Dan kepada diri saya sendiri Astrid Vanesha Haneke selaku peneliti, terimakasih sudah mau berjuang dan bertahan hingga saat ini demi kehidupan yang jauh lebih baik.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang membaca skripsi ini, dan peneliti berharap dengan adanya skripsi ini dapat menjadi referensi dan menjadi pelajaran bagi para pembacanya. Terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta,

Penulis



Astrid Vanesha Haneke

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ii
HALAMAN PERSETUJUAN iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
SURAT PERNYATAAN v
MOTTO vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
ABSTRAK xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
1. Latar Belakang 1
2. Rumusan Masalah 5
3. Tujuan Penelitian 5
4. Manfaat Penelitian 6
5. Tinjauan Pustaka 6
5.1 Penelitian Terdahulu 6
5.2 Kerangka Pemikiran 8
6. Metode Penelitian 14
6.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian 14
6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian 15
6.3 Narasumber 15
6.4 Teknik Pengumpulan Data 16
6.5 Analisis Data 17
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN 18
2.1 Profil Film KKN Di Desa Penari : Luwih Dowo, Luwih Medeni 18
2.2 Profil Tokoh Film KKN di Desa Penari: Luwih Dowo, Luwih Medeni 19
BAB III TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 27
3.1 Temuan Penelitian 27
3.2 Pembahasan 34
BAB IV PENUTUP 40
4.1 Kesimpulan 40
4.2 Keterbatasan Penelitian 40
4.3 Saran/Rekomendasi 41

DAFTAR PUSTAKA 42
DRAFT WAWANCARA 45
TRANSKIP WAWANCARA 46

DAFTAR TABEL

Tabel 2.4. 1 Unit Analisis 26

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Poster Film KKN di Desa Penari 3
Gambar 1. 2 Poster Jumlah Penonton Film KKN di Desa Penari 5
Gambar 2. 1 Poster Film KKN di Desa Penari 18
Gambar 2. 2 Tokoh Nur 19
Gambar 2. 3 Tokoh Widya 20
Gambar 2. 4 Tokoh Ayu 20
Gambar 2. 5 Tokoh Bima 21
Gambar 2. 6 Tokoh Anton 21
Gambar 2. 7 Tokoh Wahyu 22
Gambar 2. 8 Tokoh Pak Prabu 22
Gambar 2. 9 Tokoh Badarawuhi 23
Gambar 2. 10 Tokoh Ibu Widya 23
Gambar 2. 11 Tokoh Mbah Dok 24
Gambar 2. 12 Tokoh Mbah Buyut 24
Gambar 3. 1 Wahyu Berbicara tidak Sopan kepada Pak Prabu 27
Gambar 3. 2 Sesaji dan Foto Widya 29
Gambar 3. 3 Ayu dan Bima Melakukan Hubungan Intim 31
Gambar 3. 4 Ayu dan Bima Terbaring Tidak berdaya 32
Gambar 3. 5 Unggah Ungguh Orang Jawa 39

ABSTRAK

Haneke, Astrid Vanesha. 20321259. *Representasi Pesan Moral Nilai Etis Budaya Jawa dalam Film "KKN di Desa Penari: Luwih Dowo Luwih Medeni"*. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. (2024)

Di Indonesia masih sangat kental dengan budaya yang mengarah pada sistem kepercayaan atau yang disebut dengan mitos terutama di daerah Jawa. Mitos sebagai keyakinan yang keberadaannya dianggap sakral dan tidak boleh dilanggar, apabila dilanggar akan menimbulkan sesuatu yang buruk. Budaya juga mencakup nilai etis atau etika dan norma yang terbentuk dalam suatu lingkup masyarakat itu sendiri, kemudian terbentuklah satu sistem sosial dari nilai-nilai dan norma yang berkembang melalui kebutuhan masyarakat itu sendiri. Karena hal tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana representasi pesan moral nilai etis budaya Jawa dalam film KKN di Desa Penari: Luwih Dowo Luwih Medeni. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos terkait nilai etis budaya Jawa dalam film KKN di Desa Penari: Luwih Dowo Luwih Medeni.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme dengan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan analisis teori Semiotika Roland Barthes. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis empat temuan yang sudah dipilih. Peneliti menemukan tanda yang memperlihatkan bagaimana mahasiswa tersebut tidak mempunyai etika dan moralitas dalam budaya Jawa dari segi cara berpakaian, berbicara, dan bersikap. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara secara terbuka bersama satu narasumber pakar budaya Jawa dan observasi dengan menonton film KKN di Desa Penari: Luwih Dowo Luwih Medeni secara berulang.

Hasil dari wawancara yang dilakukan dengan pakar budaya Jawa yakni Teguh Puji Harsono menunjukkan Untuk mendapatkan kesejahteraan hidup, masyarakat Jawa kejawen selalu membangun hubungan dengan alam dan seiisinya dengan cara melakukan ritual-ritual agar hidup mereka selamat dari marabahaya, karena mereka menyadari bahwa yang hidup di dunia bukan hanya manusia saja melainkan terdapat leluhur dan makhluk halus yang selalu berdampingan dengan manusia, dan ritual-ritual tersebut salah satu bentuk bersyukur mereka terhadap alam semesta dan Tuhan atas berkat yang telah diberikan.

Kata Kunci : Representasi, Nilai Etis, Budaya Jawa, Semiotika Roland Barthes.

ABSTRACT

Haneke, Astrid Vanesha. 20321259. *Representation Of The Moral Message of Javanese Cultural Ethical Values In The Film "KKN in Penari Village: Luwih Dowo Luwih Medeni"*. (2024)

In Indonesia, there is still a very strong culture that leads to belief systems or what are called myths, especially in the Java area. Myth is a belief whose existence is considered sacred and must not be violated, if it is violated it will cause something bad. Culture also includes ethical or ethical values and norms that are formed within a society itself, then a social system is formed from values and norms that develop through the needs of the society itself. Because of this, researchers want to know how the moral message of Javanese cultural ethical values is represented in the KKN film in Penari Village: Luwih Dowo Luwih Medeni. Therefore, this research aims to determine the meaning of denotation, connotation and myth related to the ethical values of Javanese culture in the KKN film in Penari Village: Luwih Dowo Luwih Medeni.

The paradigm used in this study is the constructivism paradigm with a descriptive qualitative method and using Roland Barthes' Semiotic theory analysis. In this study, the researcher analyzed four selected findings. The researcher found signs that showed how the student did not have ethics and morality in Javanese culture in terms of how to dress, speak, and behave. The data collection technique used was an open interview with one resource person who was an expert in Javanese culture and observation by watching the film KKN in the Dancer Village: Luwih Dowo Luwih Medeni repeatedly.

The results of interviews conducted with Javanese culture experts, namely Teguh Puji Harsono, show that in order to achieve prosperity in life, Javanese Javanese people always build relationships with nature and everything in it by carrying out rituals so that their lives are safe from danger, because they realize that those who live in the world It's not just humans, there are ancestors and spirits who are always side by side with humans, and these rituals are a form of giving thanks to the universe and God for the blessings they have been given.

Keywords: *Representation, Ethical Values, Javanese Culture, Roland Barthes Semiotic.*

BAB I
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Budaya merupakan sebuah hasil dari ciptaan manusia yang melingkupi tatanan dan aturan dalam kehidupan masyarakat. Di dalam budaya terdapat nilai-nilai dasar dalam kehidupan seperti kepercayaan, pesan moral, dan keyakinan (Syakhrani & Kamil, 2022). Menurut Jerald G and Rober (Utara, 2003) mengatakan bahwa budaya terbentuk dari sistem nilai dan norma, serta kepercayaan yang terbentuk oleh suatu kelompok sosial. Selain itu, budaya terbentuk melalui adanya interaksi sosial, pengalaman, dan mempengaruhi cara individu merespons dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Penjelasan tersebut memiliki arti bahwa budaya terlihat di kehidupan sehari-hari manusia, bukan hanya tentang perilaku di luarnya saja namun dilihat dari apa yang sudah ditanamkan di diri manusia itu sendiri.

Di Indonesia masih sangat kental dengan budaya yang mengarah pada sistem kepercayaan atau yang disebut dengan mitos terutama di daerah Jawa. Mitos sebagai keyakinan yang keberadaannya dianggap sakral dan tidak boleh dilanggar, apabila dilanggar akan menimbulkan sesuatu yang buruk. Budaya juga mencakup nilai etis atau etika dan norma yang terbentuk dalam suatu lingkup masyarakat itu sendiri, kemudian terbentuklah satu sistem sosial dari nilai-nilai dan norma yang berkembang melalui kebutuhan masyarakat itu sendiri (Puddin et al., 2021). Nilai etika dan budaya berbeda namun tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Etika akan selalu berhubungan dengan budaya karena keduanya merupakan bentuk penilaian dari budaya itu sendiri, etika mempunyai nilai kebenaran yang harus sesuai dengan kebudayaan karena sifat etika yang absolut dan memiliki standar moral yang berbeda di setiap daerahnya (*Budaya & Etika, Beda Tapi Tak Terpisahkan | Oleh Ahmad Fauzan – HIMATEP FIP UNM*, n.d.) *dikutip pada (30/11/2023).*

Untuk mempertahankan nilai etika dan budaya agar tidak luntur dan tergeser oleh zaman terutama anak muda generasi penerus bangsa sudah seharusnya kembali pada jati dirinya melalui pemaknaan kembali dan rekonstruksi nilai-nilai luhur budaya dan etika bangsa agar tetap relevan dengan perkembangan yang ada salah satu cara yaitu melalui media Film.

Film merupakan suatu bentuk dari media massa yang bersifat audio visual sebagai penyampaian pesan (Asri et al., 2020). Film menjadi media penyampaian

informasi yang dinilai cukup efektif, karena film dapat berinteraksi langsung dengan penontonnya (Gunawan et al., 2018). Menurut Alex Sobar dalam (Herwendo & Herwendo, 2017) film memiliki jangkauan yang luas yang mencakup berbagai segmen sosial, para ahli berpendapat bahwa film dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penontonnya. Melalui audio visual, film menjadi wadah untuk memberikan pesan dan informasi tertentu mengenai banyak hal salah satunya tentang budaya. Karena dunia perfilman di Indonesia sudah banyak yang menampilkan film berlatar belakang budaya yang memiliki makna tertentu di dalamnya.

Perkembangan film di Indonesia sudah cukup signifikan, karena beberapa genre film yang diproduksi sudah menggunakan teknik sinematik yang menjadikan film sebagai cerminan budaya bangsa dan sebagai media representasi (I. P. Putri, 2017). Salah satu genre dalam film adalah film horor yang dibalut dengan latar unsur adat budaya yang memuat norma dan pesan moral di dalamnya. Menurut Yoesoef, M. (2003) film horor merupakan genre film yang menyuguhkan hal-hal yang mengerikan, menakutkan, dan menegangkan. Adanya film horor ini bertujuan untuk membuat para penontonnya mendapatkan dan bisa merasakan pengalaman takut dan mengerikan hanya melalui adegan yang ada di dalam film atau peran yang dimainkan dalam film (Lestari & Waluyo, 2022). Jenis film horor ini banyak diminati oleh penonton karena memiliki daya tarik sendiri dan dalam genre ini memuat hal-hal yang menegangkan mulai dari *backsound*-nya, hingga *jumpscare* yang ada di dalam sebuah film horor.

Film KKN di Desa Penari: Luwih Dowo Luwih Medeni adalah salah satu film horor yang diproduksi MD Pictures pada Desember tahun 2022 dan disutradarai oleh Awi Suryadi setelah film pertamanya "KKN di Desa Penari" sukses menjadi film terlaris sepanjang masa. Film ini diadaptasi dari sebuah *thread* di Twitter milik akun @SimpleM81378523 yang berjudul KKN di Desa Penari (Lestari & Waluyo, 2022). Pada pertengahan tahun 2019, *thread* tersebut menjadi pembahasan hangat dan fenomenal di kalangan *netizen* Indonesia hingga akhirnya viral dan menjadi *trending* di Twitter, Youtube, dan platform lainnya. Simpleman sebagai penulis sangat piawai dalam mereka ulang cerita KKN di Desa Penari, sehingga membuat sebagian besar penonton dan pembacanya mempercayai tentang *paranormal experience* yang dialami oleh enam mahasiswa itu memang nyata adanya. Hal ini

disebabkan elemen yang terdapat dalam cerita itu dianggap cukup nyata sehingga tingkat probabilitas kebenarannya menjadi meningkat tinggi (Intan, 2020).

Kisah ini diduga adalah kisah nyata, yang mengisahkan enam mahasiswa yang sedang melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata angkatan 2005/2006 dari dua fakultas universitas di Surabaya pada tahun 2009 di desa terpencil yang disebut dengan Desa Penari (Intan, 2020). Desa tersebut terletak ditengah-tengah hutan, yang masih sangat kental dengan budaya leluhur mereka terhadap kepercayaan dan keyakinan pada "dunia lain" termasuk memberikan penghormatan melalui sesaji yang diletakkan di sudut-sudut tertentu, terdapat larangan bagi siapapun untuk tidak menginjakkan kaki di tapak tilas serta larangan lainnya yang berupa menjaga sopan santun dan tata krama dalam berucap dan bertindak (S. B. Putri et al., 2022). Enam mahasiswa tersebut yaitu Nur, Widya, Anton, Bima, Ayu, dan Wahyu. Kegiatan KKN mereka berlangsung selama enam minggu, Ayu yang menemukan lokasi tersebut melalui sang kakak yang sudah mengenal lurah setempat yaitu Pak Prabu. Ayu melihat desa itu masih sangat alami sehingga Ayu merasa cocok dan memilih tempat itu sebagai objek pelaksanaan program kerja mereka.

Simpleman sebagai penulis meyakini bahwa cerita ini mencakup nilai-nilai etis budaya Jawa yang masih sangat kental. Film ini mengandung nilai etis budaya Jawa yang selalu ditampilkan di setiap adegannya. Nilai etis yang terdapat dalam film ini yakni berdasarkan adat dari leluhur yang turun temurun diterapkan dan dijaga oleh masyarakat desa tersebut. Selain itu, terdapat pelanggaran terhadap norma perilaku penyimpangan sosial yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut (Contessa & Aprizal, 2022).



Gambar 1. 1 Poster Film KKN di Desa Penari

Dalam sebuah film, terdapat berbagai sistem tanda yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dan menciptakan representasi. Peneliti sangat memperhatikan tanda-tanda yang merepresentasikan nilai-nilai etis budaya Jawa dalam film "KKN di Desa Penari: Luwih Dowo Luwih Medeni". Salah satu petanda yang terdapat dalam film ini yaitu pada saat keenam mahasiswa itu diperingatkan oleh Pak Prabu agar tidak memasuki area terlarang yakni tapak tilas. Adegan itu menggambarkan Pak Prabu yang sedang mengantar mahasiswa untuk mengelilingi desa tersebut, penggambaran nilai etis budaya Jawa hampir selalu muncul dalam tiap adegan film KKN di Desa Penari: Luwih Dowo Luwih Medeni. Film ini adalah gambaran dari enam mahasiswa yang melakukan kegiatan KKN yang diperkirakan diambil dari kisah nyata. Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis lebih dalam mengenai pesan moral nilai etis budaya Jawa dari film ini di pembahasan. Apabila kisah dari film ini diamati lebih teliti, terkandung berbagai pesan moral yang ditampilkan, baik melalui verbal maupun nonverbal yang disusun menjadi sebuah tanda yang mempunyai makna.

Selain mengandung representasi akan nilai etis budaya Jawa, film ini dilatar belakangi oleh pengalaman mengerikan enam mahasiswa yang sedang melakukan kegiatan KKN yang diduga kisah nyata dan dibalut dengan unsur adat dan budaya. Penelitian terhadap film KKN di Desa Penari: Luwih Dowo Luwih Medeni menjadi menarik dan penting yaitu karena film ini menjadi film pertama yang tembus hingga 9 sampai 10 juta penonton. Film ini *booming* dan menjadi *trending topic* di media sosial pada saat itu, terutama mengenai fakta cerita pengalaman supranatural mahasiswa KKN tersebut (S. B. Putri et al., 2022).

Film pertamanya memiliki antusiasme tinggi dari penontonnya, sebab film ini mengalami dua kali penundaan penayangan selama dua tahun. Yang semestinya ditayangkan pada bulan Maret 2020 harus ditunda hingga April 2022 tepat pada liburan Idul Fitri (Olimpia et al., 2023). Hal tersebut yang menyebabkan tingginya rasa antusias dari masyarakat setelah dua tahun bioskop tutup dikarenakan covid-19. Kemudian, pada akhir tahun 2022 Manoj Punjabi selaku produser dari film ini mengeluarkan versi yang terbaru dengan durasi yang lebih panjang yaitu "KKN di Desa Penari: Luwih Dowo Luwih Medeni".



Gambar 1. 2 Poster Jumlah Penonton Film KKN di Desa Penari

Topik tentang nilai etis budaya Jawa sering dikaitkan dengan norma-norma dalam bertindak dan bertingkah laku, sopan santun, tata krama dalam berucap dimanapun keberadaannya. Di desa Penari tempat mahasiswa itu melakukan KKN masih sangat kental dengan nilai adat dan budaya leluhur, sejak awal mahasiswa tersebut sudah diberi peringatan oleh Pak Prabu agar menghindari larangan dan menghormati aturan yang ada, tetapi beberapa mahasiswa justru menyepelekan peringatan dari pak Prabu dan melanggarnya.

2. Rumusan Masalah

Nilai etis budaya Jawa sering kali dikaitkan dengan norma-norma dalam bertingkah laku, menjaga sopan santun dan tata krama dalam berucap di mana pun keberadaannya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana representasi pesan moral nilai etis budaya Jawa dalam film “KKN di Desa Penari: Luwih Dowo Luwih Medeni?”.

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah :

3.1 Mengetahui makna konotasi, denotasi, dan mitos terkait nilai etis budaya Jawa serta simbol yang tersirat dalam film KKN di Desa Penari: Luwih Dowo Luwih Medeni.

3.2 Mengetahui makna representasi pesan moral nilai etis budaya Jawa dalam film KKN di Desa Penari: Luwih Dowo Luwih Medeni.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari hasil peneliti ini yaitu diharapkan dapat mengembangkan ilmu komunikasi lebih dalam lagi dan bisa menjadi referensi peneliti untuk tahap selanjutnya terutama dalam semiotika film.

4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai bahan referensi bagi para peneliti media dan film yang tertarik dalam menganalisis representasi pesan moral nilai etis budaya dalam film. Diharapkan juga bermanfaat bagi seluruh masyarakat bisa mengerti makna atau identitas yang terdapat dalam film tersebut dan upaya untuk membangun perfilman Indonesia yang berkualitas.

5. Tinjauan Pustaka

5.1 Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka merupakan tinjauan kepada referensi yang mempunyai kesamaan atas tema yang diteliti. Berikut penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

Pertama, adalah penelitian yang dilakukan oleh Maudy Christina Johanna Wuwung, Daniel Budiana, dan Chory Angela Wijayanti. Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya. Penelitian ini berjudul "Representasi Budaya Jawa dalam Film Tilik". Penelitian ini menemukan beberapa budaya Jawa yang ada di kehidupan sehari-hari yaitu tentang Budaya ber-Tuhan, tolong menolong, adanya toleransi, rasa peduli satu sama lain dan dalam film ini mengajarkan untuk menjaga ucapan dalam berbicara (Wuwung et al., 2021).

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah semiotika dan analisis dua level yaitu level realitas dan representasi John Fiske, terdapat enam aspek budaya Jawa yang terdapat dalam film Tilik ini yakni tentang tingkat kepedulian dan kebersamaan, keTuhanan, gotong royong, dan musyawarah dalam mengambil keputusan (Wuwung et al., 2021).

Penelitian kedua yaitu penelitian yang ditulis oleh Tiya Agustina*), Hilmy Mahya Masyhuda dari Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini berjudul "Representasi Budaya Jawa dalam Film 'Lagi-Lagi Ateng' Karya Monty Tiwa dan Implementasinya Sebagai BPA Bahasa Indonesia Tingkat Mahir". Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis isi sebagai strateginya. Penelitian ini memberikan gambaran tentang nilai budaya Jawa berdasarkan pengalaman pribadi serta penggunaan bahasa yang menarik dalam karakter dan film. Beberapa unsur budaya benda yang terdapat dalam film "Lagi-Lagi Ateng" antara lain pakaian adat seperti pakaian keraton dan pemakaian sanggul bagi wanita, penggunaan garu kayu dan kerbau untuk membajak sawah sebagai teknologi tradisional pada saat itu, serta seni budaya seperti caping dan songsong. Selain itu, terdapat aspek budaya non-material antara lain sistem kepercayaan animisme, khususnya dalam bentuk mistisisme Jawa atau kejawen yang masih kental dengan ilmu hitam atau perdukunan, dan beberapa nilai dan norma untuk mewujudkan kerukunan dan keharmonisan (Leksono & Kosasih, 2020).

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang ditulis oleh Rionaldo Herwendo dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) Jakarta. yang berjudul "Analisis Semiotika Representasi Perilaku Masyarakat Jawa dalam Film Kala". Tujuan penelitian ini adalah untuk memberitahu mengenai perilaku masyarakat Jawa pada umumnya dan untuk mengkaji perilaku masyarakat Jawa secara umum dan untuk memahami bagaimana perilaku tersebut direpresentasikan dalam film Kala. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang melibatkan data dalam bentuk tertulis maupun lisan dari individu yang diamati. Teori yang digunakan yaitu teori interaksionisme simbolik, teori konstruksi, dan teori semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitian ini adalah terdapat tanda yang memiliki unsur budaya Jawa dalam film yang direpresentasikan melalui adegan dan dialog yang digunakan. Perilaku budaya Jawa dalam film ini ditunjukkan melalui tokoh yang berperan sebagai penjahat (Herwendo R, 2014).

Dari kajian pustaka di atas, telah ditemukan bahwa dalam penelitian ini terdapat suatu perbedaan yaitu yang terletak pada fokus permasalahan dan metode yang digunakan. Meskipun menggunakan konsep yang sama, tetapi objek yang akan

diteliti berbeda. Dalam penelitian ini akan berfokus pada representasi pesan moral nilai etis budaya Jawa dalam film KKN di Desa Penari: Luwih Dowo Luwih Medeni.

5.2 Kerangka Pemikiran

5.2.1 Representasi

Representasi adalah suatu kajian dalam *cultures studies*, yang artinya, representasi menjadi jembatan antara manusia dan dunia, manusia dapat melihat bagaimana dunia ditampilkan dalam berbagai aspek seperti aspek sosial, politik, dan budaya (Alamsyah, 2020). Menurut Stuart Hall (2003, hal 15-18) representasi dianggap sebagai proses di mana arti atau makna dibentuk melalui penggunaan bahasa dan dipertukarkan antara anggota suatu kelompok dalam suatu kebudayaan. Hall mengemukakan bahwa representasi merupakan hasil dari konsep pemikiran manusia yang diungkapkan melalui Bahasa. Dalam konteks ini, keduanya akan saling berhubungan karena representasi mencakup bagaimana cara manusia mengartikan dunia di sekitar mereka, termasuk ide, pandangan, nilai dan norma-norma yang membentuk persepsi manusia tentang realitas (Karya & Cuaron, 2020).

Representasi diartikan sebagai cara untuk memaknai, menampilkan, dan mewakili suatu gambar atas teks yang ditampilkan. Teks tersebut berupa tulisan, atau peristiwa baik melalui audio visual maupun tidak. Menurut Judy Giles dan Tim Middleton yang dikutip oleh Ayurisna, representasi dapat diartikan sebagai berikut : (1) *to stand in for* yang artinya simbol atau lambang, seperti pada gambar orang sedang turun tangga yang ditempel di tembok dekat tangga rumah sakit melambangkan jalur evakuasi (2) *represent (to speak or act on behalf of)* yang artinya membicarakan nama orang lain, contohnya presiden Indonesia berpidato dalam acara pembukaan G20 di Bali (3) *to re-present* artinya menampilkan kembali, contohnya film Titanic yang ditayangkan kembali untuk mengingat ulang kejadian tenggelamnya kapal Titanic dan keromantisan Rose dan Jack (Alamsyah, 2020).

5.2.2 Relasi Sosial

Menurut teori George Sammel (1876) dalam (Bachrir et al., 2022) tentang relasi sosial menjelaskan bahwa masyarakat adalah bagian dari sekumpulan individu yang memiliki interaksi dan hubungan timbal balik.

Dalam teorinya, Simmel menggunakan pendekatan asosiasi. Simmel mengatakan bahwa secara harfiah sosiasi berarti suatu proses bagaimana masyarakat itu terjadi yaitu dari individu-individu yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain.

Spradley dan McCurdy (1972) menyampaikan bahwa relasi sosial atau interaksi sosial merupakan suatu pola yang terjalin antara dua individu atau lebih dalam waktu yang cukup lama,pola relasi sosial ini terdiri dari dua macam yakni (a) relasi asosiatif, yaitu proses relasi yang terbentuk dari kerja sama, akomodasi, akulturasi dan asimilasi; (b) relasi dissosiatif, yaitu proses relasi yang membentuk oposisi contohnya persaingan, pertentangan, dan perselisihan. Manusia sejatinya adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Maka dari itu, untuk mencukupi kebutuhan dalam keberlangsungan hidupnya mereka perlu membangun relasi atau hubungan sesama manusia lainnya (Oktaviani et al., 2019).

Relasi sosial adalah salah satu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama bagi masyarakat Jawa, karena bagi mereka relasi tidak hanya dijalin sesama manusia, melainkan relasi itu dibangun antara alam dan tuhannya untuk memperoleh kemakmuran dalam hidup manusia. Menurut Michener & Delamater relasi sosial adalah hasil dari rangkaian tingkah laku antara dua orang atau lebih secara sistematik, hubungan atau relasi sosial ini bersifat timbal balik antar individunya yang saling mempengaruhi satu sama lain. Terdapat beberapa tahapan terjadinya relasi sosial yang dikemukakan oleh Michener & Delamater diantaranya, (a) *Zero contact*, yaitu satu kondisi yang tidak terjadi hubungan antara dua orang; (b) *Awareness*, yaitu ketika seseorang mulai menyadari kehadiran individu lainnya; (c) *Surface contact*, yaitu ketika orang pertama telah sadar akan adanya kesamaan aktivitas antara orang lain di sekitarnya; dan (d) *Mutuality*, yaitu suatu kondisi ketika dua orang yang awalnya tidak saling kenal terjalin relasi sosial (Anggita & Soraida, n.d.).

5.2.3 Nilai Etika dan Moral

Nilai etika yaitu suatu ilmu yang membahas tentang konsep makna baik buruknya perilaku seseorang. Pikiran dan hati Nurani manusia

digunakan untuk mencapai tujuan dalam hidup yang baik. Dengan demikian, manusia dapat berbuat sesuka hati yang dianggap benar meski walaupun nuraninya tidak setuju. Menurut DR. James dalam (Kasus et al., 2018) mengatakan bahwa etika merupakan bagaimana cara mengamati perilaku manusia dalam bertindak. Karena, etika mengacu pada akal budi manusia untuk menentukan baik tidaknya manusia dalam bertingkah laku.

Wiliam Frankena menjelaskan bahwa etika adalah suatu ilmu yang mencakup tentang filsafat moral atau pembenaran filosofis. Namun, etika memiliki arti yang berbeda dengan moral meski keduanya saling berhubungan. Secara epistemologis etika cenderung dinilai sebagai suatu cabang ilmu dalam filsafat yang mempelajari tentang nilai baik dan buruknya manusia, sedangkan moral merupakan hal-hal yang mendorong manusia untuk melakukan suatu tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma (Maulana Yusuf, n.d.). Menurut Muchtar Samad (2016) moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti kesusilaan, sedangkan moralitas berarti segala hal yang berkaitan dengan kesusilaan. Moral yaitu jiwa yang mendasari perilaku seseorang atau masyarakat yang ditekankan kepada ketentuan yang bersifat sosial (Samad, 2016). Sedangkan etika berasal dari bahasa Yunani yaitu ethos, keduanya mempunyai pengertian yang berkaitan dengan aktivitas manusia yang dipandang baik, benar, adil, dan jujur. Sedangkan yang membedakannya adalah menurut Dewantara dalam (Ekonomi et al., 2021) moral merupakan suatu nilai yang tertanam dalam jiwa manusia yang bersifat abstrak sebagai alat kontrol manusia dalam bertingkah laku, sedangkan etika adalah wujud dari nilai moral yang tampak dalam bentuk tingkah laku manusia, dengan begitu etika bersifat konkrit, tetapi keduanya tidak bisa dipisahkan dan merupakan satu kesatuan. Moral sebagai kompasnya sedangkan etika sebagai geraknya, moral akan berperan jika ada etika, juga sebaliknya etika akan bermakna jika dipandu oleh nilai moral.

Dalam etika terdapat hukum etika yaitu hukum mengenai kejiwaan atau kebatinan, sebelum suatu perbuatan dijalankan, batin atau hati nurani tersebut telah memberi peringatan untuk jangan lakukan perbuatan tersebut karena perbuatan itu tidak baik. Jadi apabila peringatan itu diabaikan, larangan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik itu dilanggar, dan jiwa

tersebut yang akan mendapatkan sanksi dan penyesalan diri, kesengsaraan karena nama menjadi aib, dan penyesalan lainnya (Kasus et al., 2018).

Menurut Magnis Suseno dalam (Hidayati et al., 2021) menjelaskan terdapat tiga etika yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa mengenai nilai etis, yaitu etika masyarakat Jawa terhadap agama yang meliputi sikap *pracaya* dan *eling*, yang kedua etika hidup masyarakat Jawa terhadap diri sendiri meliputi sikap *rila, nrima, dan sabar*, kemudian yang ketiga etika hidup masyarakat Jawa dalam bermasyarakat yang meliputi *ethok-ethok, wedi, isin,* dan *sungkan*. dari tiga etika tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat Jawa menekankan bagaimana etika dan sopan santun menjadi tolak ukur penilaian terhadap seseorang. Magnis Suseno dalam (*Buku - Etika Jawa (Franz MagnisSuseno).Pdf*, n.d.) juga menjelaskan bahwa etika merupakan keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia menjalani kehidupannya.

5.2.4 Budaya Jawa

Dalam kebudayaan Jawa terkandung pemikiran mengenai hidup dan kehidupan bermasyarakat dari massa ke massa yang dipergunakan sebaik-baiknya. Kebudayaan terdiri dari tiga aspek yaitu sistem perilaku, sistem ide-gagasan, dan sistem material. Dalam kamus antropologi budaya memiliki makna yang sama dengan adat istiadat, yaitu suatu kebiasaan bersifat religi yang sudah tertanam dan diyakini sejak dahulu, yang terdiri dari norma-norma, adat budaya, dan aturan lainnya. Sifat kepuasan dalam bidang spiritual maupun kepuasan dalam hal materi merupakan salah satu sifat dari manusia yang tidak bisa dikontrol, maka dari itu kebudayaan memiliki fungsi yang penting. Soerjono (2012) dalam (Puddin et al., 2021) menjelaskan bahwa budaya adalah sebagai pedoman manusia dalam melakukan sesuatu baik bertindak maupun berucap.

Kebudayaan Jawa mempunyai ciri khas tersendiri yang dilihat dari perilaku masyarakat yang memiliki tradisi, perilaku, dan sikap dari masyarakat jawa tersebut. Tradisi dan budaya Jawa disebut dengan kejawen. Pranoto (2007) menjelaskan bahwa kejawen merupakan pola atau pandangan

hidup orang Jawa yang kehidupannya berdasarkan moralitas dan etika serta selalu berhubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan tuhan, dan manusia dengan alam (Pravitasari et al., 2020). Dalam budaya kejawen berisi tentang seni, budaya, ritual, adat, upacara, dan filosofi yang diciptakan oleh orang Jawa itu sendiri. Kebudayaan Jawa memiliki ciri khas yaitu orang-orangnya yang religius, dalam hal ini religius mempunyai makna yang berarti pikiran manusia yang dipengaruhi oleh pikiran alam bawah sadar yang membuat mempunyai relasi yang istimewa dengan alam dan membuat orang Jawa percaya terhadap adanya roh dan hal spiritual lainnya.

Menurut Endraswara (2003,190) dalam (Litbang & Semarang, 2016) menjelaskan bahwa kepercayaan orang kejawen terhadap alam dibedakan menjadi tiga, diantaranya *alam purwa* (alam bawah) yang artinya alam yang belum berwujud apa-apa atau awung-awung , *alam madya* (alam tengah) dimana manusia menjalani kehidupan nyata, sebagai representasi hidupnya ketika masih di alam purwa untuk bekal menuju *alam wasana*, dan *alam wasana* (alam atas) merupakan alam terakhir dari kehidupan manusia yang bersifat kekal atau abadi, tiga hal ini disebut dengan Trikotomi alam hidup manusia yang terdiri dari satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, siklus kehidupan ini juga disebut dengan *Cakra Manggilingan*, Pembagian alam ini sesuai dengan konsep pembagian waktu yaitu: masa lampau (*past*), sekarang (*present*), dan masa depan (*future*).

Hubungan antara alam dengan orang Jawa merupakan hubungan yang sangat spesial, hal ini disebabkan dalam filosofi hidup orang Jawa, mereka memiliki kesadaran yang cukup tinggi dan memiliki rasa kepekaan yang tinggi juga dalam menyelaraskan perilaku hidupnya dengan pola gerak alam. Menurut (Gusmian,2020) dalam (Thohari, 2022) kedekatan manusia Jawa dengan alam tercermin dalam cara mereka memandang tanah dan air sebagai salah satu cara manusia itu sendiri untuk mengenal lebih dekat akan Tuhannya sekaligus sebagai bentuk rasa syukur atas rahmat yang telah diberikan, manusia Jawa beranggapan tanah dan air adalah sumber utama kehidupan manusia untuk keberlangsungan hidupnya, maka dari itu air dan tanah harus dijaga dan dilestarikan.

5.2.5 Teori Semiotika Roland Barthes

Teori Semiologi adalah salah satu ilmu yang mempelajari tentang tanda dan makna dalam bahasa, seni, media massa, musik, dan setiap usaha manusia yang dapat direproduksi atau direpresentasikan untuk seseorang. Semiologi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Ia mencoba mengembangkan teori semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure dan menerapkan mengenai kajian ilmu tentang tanda-tanda secara lebih luas dan lebih spesifik (Sudariyah Sudariyah, 2022)

Dalam teori Roland Barthes (Barthes, 1968) membagi dua tingkatan signifikansi. Tingkat pertama adalah denotasi yaitu relasi antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda, serta tanda dengan acuannya dalam realitas eksternal, ini menunjukkan bahwa denotasi adalah makna tanda yang nyata. Tingkatan kedua yaitu bentuk, konotasi, mitos, dan simbol. Tingkat signifikansi terakhir ini dapat menjelaskan bagaimana mitos-mitos dan ideologi beroperasi dalam teks melalui tanda-tanda. Mitos muncul teks pada level kode. Mitos merupakan suatu pesan yang di dalamnya mengandung ideologi. Mitos-mitos ini berfungsi sebagai naturalisasi, yakni untuk membuat nilai-nilai yang bersifat historis dan kultural, sikap, dan kepercayaan menjadi tampak "alamiah", "normal", "*common sense",* dan karenanya "benar". Menurut perspektif Barthes dalam (Kurniawan, 2001) mengenai mitos menjadi salah satu ciri khas teori semiologinya yang membuka ranah baru dalam semiology, yaitu penggalian makna lebih jauh dari penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat, Barthes mencoba untuk menggali dan membongkar mitos-mitos modern masyarakat melalui berbagai kajian kebudayaan. Berikut adalah bagan teori semiotika Roland Barthes

<table>
<tr><td>1. Signifier (Penanda)</td><td>2. Signified (Petanda)</td><td></td></tr>
<tr><td colspan="2">3. Denotasi sign (Tanda Denotatif)</td><td></td></tr>
<tr><td colspan="2">4. Conotative Signifier (Penanda Konotatif)</td><td>5. Connotatif Signified (Petanda Konotatif)</td></tr>
</table>

6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)

Dari bagan di atas terlihat bahwa tanda denotative terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Namun, pada saat yang bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi dengan demikian, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan tetapi juga mengandung kedua bagian tanda denotative yang melandasi keberadaannya. Pada dasarnya Denotasi diartikan sebagai makna harfiah atau makna yang sebenarnya. Sedangkan konotasi diartikan sebagai makna yang berada diluar kata sebenarnya atau bisa disebut dengan makna kiasan dan disebut juga dengan mitos yang bertujuan untuk mengungkapkan dan memberi pembenaran bagi nilai-nilai yang dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Al Fiatur Rohmaniah, 2021).

6. Metode Penelitian

6.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. pendekatan ini merupakan pendekatan yang memproduksi sebuah data berbentuk deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui kejadian atau peristiwa yang dialami oleh subjek. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang menggunakan sistem wawancara secara terbuka dan diikuti dengan pengamatan secara mendalam untuk memahami kasus tertentu. Tujuan pendekatan kualitatif ini adalah untuk memahami dan mengamati suatu fenomena secara nyata dan apa adanya terutama dari perspektif subjek itu sendiri yang dideskripsikan melalui bentuk atau kalimat pada konteks tertentu yang alamiah serta memanfaatkan pendekatan yang ada di dalamnya (Ajar, 2016).

Dalam data penelitian kualitatif diambil sesuai dengan pengamatan peneliti, tulisan peneliti, serta hasil lainnya yang didapatkan dari objek penelitian. Yang bertujuan untuk menggali suatu peristiwa yang berasal dari kehidupan seseorang. Peristiwa dan kejadian tersebut dilihat dari sebuah film

yang menjadi subjek penelitian. Subjek yang dimaksud adalah perilaku tokoh yang ada pada film yang akan diteliti dan menampilkan suatu tanda-tanda.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang konteksnya melalui argumen yang mendalam melalui narasumber. Menurut Creswell, Konstruktivisme adalah paradigma yang menggambarkan bahwa manusia berusaha memahami tempat dimana mereka tinggal dan bekerja. Dalam proses ini manusia membangun pemaknaan subjektif dari pengalaman mereka, sehingga muncul pemaknaan yang banyak dan beragam. Konstruksi yang dibuat mencerminkan pola makna yang diinterpretasikan oleh seorang peneliti mengenai proses interaksi antar individu dan menggambarkan latar yang mempunyai historis dan budaya para manusia tersebut. Peneliti dalam menginterpretasikan paradigma tersebut dipengaruhi oleh latar belakang khusus seperti: pengalaman pribadi, budaya, dan historisnya. Konstruksi yang dibuat oleh peneliti merupakan gambaran dari proses pembangunan makna dan teori (Prof. Muchlis Hamdi, M.P.A, 2020)

6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada hari Minggu, 10 Desember 2023 di Gedung Rakyat Kabupaten Tegal

6.3 Narasumber

Narasumber dalam penelitian ini adalah Teguh Puji Harsono sebagai pakar budaya Jawa, berikut profil narasumber :

1. Nama : Teguh Puji Harsono
2. Umur : 54 tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Pekerjaan : Penasehat Dewan Kesenian Kabupaten Tegal, dan Konsultan Eksporasi PT. Coal Ekspindo Samarinda
5. No. Telepon : 081347070133
6. Alamat : - Pendapa Titis Manganti Jl.Teuku Umar no 09, Dukuh Salam, Slawi, Kabupaten Tegal
   - Kompleks Yadara Blok 2 no. 21 Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta

6.4 Teknik Pengumpulan Data

6.4.1 Data Primer

Dalam penelitian ini merujuk pada data yang didapat secara langsung dari objek yang diteliti yaitu film “KKN di Desa Penari: Luwih Dowo Luwih Medeni” karya SimpleMan. Peneliti memilih film itu sendiri sebagai sumber data utama dalam menganalisis dan menginterpretasi tanda-tanda, simbol, dan makna dalam film tersebut. serta menggunakan wawancara dan observasi.

6.4.2 Data Sekunder

Data sekunder memiliki peran penting dalam penelitian untuk memenuhi kesenjangan serta untuk memenuhi tolak ukur untuk mengevaluasi data primer. Dalam film “KKN di Desa Penari: Luwih Dowo Luwih Medeni” menggunakan analisis semiotika, data sekunder berupa jurnal, artikel, buku, atau sumber referensi lainnya yang bisa memberikan pemahaman teoritis, konteks budaya atau karya sebelumnya yang relevan.

- **Observasi**

  Observasi merupakan salah satu bentuk pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menonton film KKN di Desa Penari: Luwih Dowo Luwih Medeni secara berulang.

- **Wawancara**

  Peneliti melakukan wawancara langsung dengan Bapak Teguh Puji Harsono selaku pakar budaya Jawa, wawancara ini dilakukan secara terstruktur, dan penulis mengingat poin-poin penting selama wawancara.

- **Dokumentasi**

  Penggunaan teknik dokumentasi menurut Pawito (2007) dengan alasan untuk mengumpulkan teks visual melalui screen shot scene pada sebuah film untuk membantu dalam menganalisis film yang akan diteliti.

6.5 Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Terdapat dua konsep yang dikemukakan oleh Roland Barthes yang akan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini yaitu:

6.5.1 Denotasi

Tahap yang pertama yang dilakukan adalah menganalisis hubungan antara simbol dengan simbol dalam kenyataan luar yang merupakan makna simbol yang terlihat paling jelas. Kemudian terdapat penanda (*signifier*) yaitu melihat sesuatu dalam bentuk verbal maupun visual seperti tulisan, gambar, dan suara. Kemudian ada petanda (*signified*) yang berarti makna yang dihasilkan oleh tanda.

6.5.2 Konotasi

Pada konotasi, akan menggambarkan saat tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunanya dan nila-nilai budayanya. Dalam konotasi, berarti menyimpan makna yang tersirat didalamnya.

BAB II
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1 Profil Film KKN Di Desa Penari : Luwih Dowo, Luwih Medeni

Film KKN Di Desa Penari: Luwih Dowo, Luwih Medeni merupakan versi terbaru dari film KKN di Desa Penari yang pertama. Film ini disutradarai oleh Awi Suryadi dan Manoj Punjabi sebagai produser. Film ini diadaptasi dari cuitan thread di Twitter milik akun @simpleM81378523 yang viral pada tahun 2019 lalu. Dalam versi yang pertama menceritakan tentang enam mahasiswa yang melakukan kegiatan KKN di desa terpencil di daerah Timur, salah satu anggota dari mereka yaitu Nur mulai merasakan hal aneh dan mistis, kemudian Widya mengalami kerasukan seorang penari dan teror mistis semakin menyebar ke semua anggota KKN. Setelah kejadian tersebut, Bima dan Ayu terjebak dan terseret perjanjian dengan sang Penari desa tersebut yaitu Badarawuhi yang mengakibatkan mereka melakukan hubungan terlarang di Tapak Tilas tempat menuju hutan yang sebelumnya sudah diperingati oleh pak Prabu untuk tidak memasuki hutan itu namun mereka tidak menghiraukan peringatan itu, yang menyebabkan nyawa mereka tidak selamat dan sukma mereka tertinggal di desa tersebut.



Gambar 2. 1 Poster Film KKN di Desa Penari

Setelah tayangnya Film KKN di Desa Penari, film ini dinobatkan menjadi film terlaris sepanjang masa dengan jumlah 9.233.847 penonton dan berhasil menggeser film pengabdi setan diurutan pertama selama 5 tahun. Film KKN di Desa Penari mendapat apresiasi sangat luar biasa dari penonton dan membuat MD Pictures

selaku rumah produksi dari film ini merilis versi extended yang berjudul *KKN di Desa Penari: Luwih Dowo Luwih Medeni.*

Terdapat perbedaan antara versi yang pertama dengan versi yang kedua, dalam Film KKN di Desa Penari: Luwih Dowo Luwih Medeni berdurasi 40 menit lebih Panjang dari film sebelumnya, pada film pertama berdurasi 2 jam 1 menit sedangkan dalam versi terbaru berdurasi 2 jam 50 menit. Dalam adegannya terdapat 30 persen adegan baru yang dilakukan syuting ulang serta 70 persen materi lama yang memang belum dimasukkan pada film sebelumnya.

2.2 Profil Tokoh Film KKN di Desa Penari: Luwih Dowo, Luwih Medeni

2.2.1 Nur



Gambar 2. 2 Tokoh Nur

Tokoh Nur diperankan oleh Tissa Biani, Nur merupakan seorang perempuan yang taat agama dan tidak pernah meninggalkan kewajibannya sebagai seorang muslim. Dalam film ini, Nur memiliki sosok pelindung bernama Mbah Dok yang senantiasa menjaganya selama kegiatan KKN berlangsung. Dengan keberadaan Mbah Dok, Nur tidak disukai oleh para lelembut di desa itu, dan Nur juga jarang diganggu oleh lelembut di desa penari tersebut.

2.2.2 Widya



Gambar 2. 3 Tokoh Widya

Widya merupakan karakter yang tidak neko-neko atau dikenal dengan sebutan polos. Karakter Widya diperankan oleh Adinda Thomas, berbeda dengan Nur, Widya justru sangat disukai oleh makhluk gaib yang ada di desa tersebut, Widya menjadi incaran Badarawuhi penari di desa tersebut karena Widya memiliki paras yang manis dan cantik. Selama kegiatan KKN berlangsung, ia diceritakan dalam film sempat menghilang selama satu hari.

2.2.3 Ayu



Gambar 2. 4 Tokoh Ayu

Tokoh Ayu diperankan oleh Aghniny Haque, dalam film ini Ayu merupakan karakter yang tidak percaya dengan hal gaib, namun ia justru terlibat dengan perjanjian dengan sang Penari.

2.2.4 Bima



Gambar 2. 5 Tokoh Bima

Tokoh Bima diperankan oleh Achmad Megantara, Bima merupakan teman satu pondok dengan Nur, namun Bima sejak kegiatan KKN sering meninggalkan sholat dan membuat iman Bima semakin lemah sehingga membuat Bima bersekutu dengan Badarawuhi sang penari untuk mendapatkan sang pujaan hatinya yaitu Widya.

2.2.5 Anton



Gambar 2. 6 Tokoh Anton

Tokoh Anton yang diperankan oleh Calvin Jeremy memiliki karakter yang santai dan netral tidak memihak pada siapapun. Anton merupakan mahasiswa semester akhir yang mau tidak mau harus melaksanakan kegiatan KKN.

2.2.6 Wahyu



Gambar 2. 7 Tokoh Wahyu

Wahyu diperankan oleh Fajar Nugra. Wahyu mempunyai karakter yang santai seperti Anton, dalam film ini Wahyu seringkali mengeluarkan candaan dan celotehan yang berlebihan, dan kurang menjaga ucapan ketika berbicara.

2.2.7 Pak Prabu



Gambar 2. 8 Tokoh Pak Prabu

Tokoh Pak Prabu diperankan oleh Kiki Narendra, dalam film ini karakter pak Prabu sebagai kepala desa yang sangat baik dan ramah, ia bertanggung jawab atas mahasiswa yang melaksanakan KKN di desanya. Ia juga telah memberi peringatan kepada para mahasiswa untuk tidak melewati batas gapura atau tapak tilas yang telah menjadi aturan di desa tersebut.

2.2.8 Badarawuhi



Gambar 2. 9 Tokoh Badarawuhi

Tokoh Badarawuhi ini diperankan oleh Aulia Sarah. Badarawuhi merupakan sosok penari berwujud ular penunggu desa penari. Ia adalah sosok penari yang mengincar Widya karena parasnya yang cantik, dan ia juga murka atas perbuatan yang Ayu dan Bima lakukan. Sosok Badarawuhi ini bertugas sebagai penari untuk menghibur para lelembut di desa itu.

2.2.9 Ibu Widya



Gambar 2. 10 Tokoh Ibu Widya

Tokoh ibu Widya yang diperankan oleh Lydia Kandou memiliki krakter penyayang dan penyabar. Sebagai ibu ia memiliki perasa yang kuat, ia memiliki firasat yang tidak baik mengenai lokasi anaknya Widya melakukan KKN. Ibu Widya tidak setuju jika anaknya harus melaksanakan kegiatan KKN di desa terpencil di ujung Timur, namun akhirnya ia memberi izin kepada Widya untuk melakukan kegiatan KKN.

2.2.10 Mbah Dok



Gambar 2. 11 Tokoh Mbah Dok

Mbah Dok merupakan khodam yang dimiliki oleh Nur, Mbah Dok berjanji untuk menjaga Nur dari segala gangguan makhluk gaib selama kegiatan KKN berlangsung, termasuk gangguan dari Badarawuhi.

2.2.11 Mbah Buyut



Gambar 2. 12 Tokoh Mbah Buyut

Mbah Buyut yang diperankan oleh Diding Boneng atau yang bernama asli Zainal Abidin Zetta merupakan sesepuh desa tersebut sekaligus ia yang menjaga desa itu dari gangguan makhluk gaib. Dalam film ini, Mbah Buyut adalah seorang yang membantu Ayu dan Bima dari ikatan perjanjian dengan Badarawuhi namun gagal. Ia hanya berhasil menyelamatkan Widya.

2.3 Sinopsis Film KKN Di Desa Penari: Luwih Dowo, Luwih Medeni

Dalam *extended version* ini menceritakan tentang enam mahasiswa yaitu Nur (Tissa Biani), Widya (Adinda Thomas), Ayu (Aghniny Haque) , Bima (Achmad Bimantara), Wahyu (Fajar Nugra), dan Anton (Calvin Jeremy) yang akan melakukan

kegiatan pengabdian masyarakat di daerah Timur yang dikenal sebagai desa Penari. Film ini diawali dengan adegan ibu Widya menyampaikan satu pepatah Jawa sebagai bentuk nasihat untuk anaknya. Namun, Widya tetap membujuk sang ibu agar memberinya izin KKN di desa tersebut.

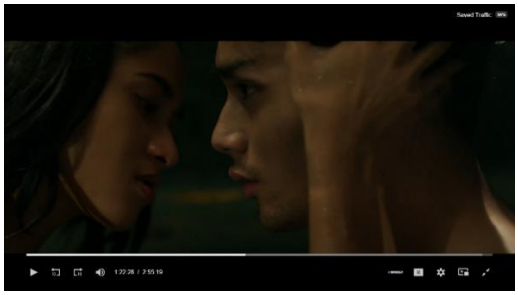
Mereka pun akhirnya berangkat menuju desa penari tempat mereka melakukan kegiatan KKN. Setelah sampai di lokasi, mereka bertemu Pak Prabu selaku kepala desa tersebut dan mengantar para mahasiswa untuk berkeliling desa. Pada saat berkeliling, Nur merasakan hal aneh dan melihat sesuatu yang teman lainnya tidak bisa lihat, dari hal aneh yang dialami oleh Nur tersebut kejadian aneh lainnya mulai bermunculan secara terus menerus, mulai dari penampakan seorang penari hingga suara gamelan di tengah hutan. Beberapa dari mereka tidak bisa menjaga tutur kata dan sopan santun. Pak Prabu sejak awal sudah memperingati mereka untuk menjaga sikap dan menjaga sopan santun, namun mereka tetap mengabaikannya.

Di desa tersebut terdapat tapak tilas menuju hutan terlarang dan pak Prabu melarang keras para mahasiswa untuk masuk kesana. Tetapi mereka mengabaikan larangan tersebut hingga Bima dan Ayu melakukan perjanjian dengan penari di desa itu yang bernama Badarawuhi yang menyebabkan sukma mereka berdua terjebak di desa tersebut.

2.4 Unit Analisis

Peneliti mengambil beberapa gambar visual dari film KKN di Desa Penari: Luwih Dowo Luwih Medeni yang sesuai dengan objek penelitian, dikarenakan adanya adegan dalam *scene* yang mengandung pesan moral dan nilai etis budaya Jawa. Pada tahap unit analisis ini, peneliti hanya memaparkan empat gambar dan memberikan keterangan dalam gambar yang telah dipilih. Tanda-tanda pada potongan *scene* yang terpilih akan dilakukan pemaknaan tanda menggunakan teori semiotika Roland Barthes karena dapat mengungkapkan pertanda dari sisi denotasi (makna lugas), konotasi (makna tersirat), dan mitos. Berikut adalah gambar visual dalam film KKN di Desa Penari: Luwih Dowo Luwih Medeni yang menjadi unit analisis.

Tabel 2.4. 1 Unit Analisis

Waktu	Keterangan	Visualisasi
Menit 24:46	Wahyu berbicara kurang pantas di depan Pak Prabu.	 *Wahyu berbicara tidak sopan kepada Pak Prabu*
Menit 1:00:46	Terdapat foto perempuan dan sesaji di kamar Bima	 *Sesaji dan Foto Widya*
Menit 1:22:28	Ayu dan Bima melakukan hubungan badan di Tapak tilas.	 Ayu dan Bima melakukan hubungan Intim
Menit 2:25:53	Ayu dan Bima terbaring tidak berdaya karena perbuatan mereka yang sudah melewati batas.	 *Ayu dan Bima terbaring tidak berdaya*

BAB III
TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Temuan Penelitian

Dalam bab ini, peneliti menganalisis data sebanyak empat potongan *scene* yang telah dipilih melalui unit analisis. Dari empat potongan *scene* tersebut dibedah untuk mengetahui tanda yang melibatkan makna denotasi, konotasi, dan mitos sesuai konsep yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Selain untuk menemukan tanda yang terdapat dalam *scene* nya, analisis ini bertujuan untuk mengetahui pesan moral yang menunjukan nilai etis budaya Jawa yang terkandung dalam film KKN di Desa Penari: Luwih Dowo Luwih Medeni.

3.1.1 Bentuk Manusia Tidak Menghargai Alam melalui Perkataan



Gambar 3. 1 Wahyu Berbicara tidak Sopan kepada Pak Prabu

Secara denotasi pada gambar 3.1 adegan 1 pada menit ke 24:47-25:04, adegan ini berlatar belakang hutan di desa Penari dan di depan Ayu, Anton, dan Wahyu terdapat sindang atau kolam yang menjadi objek program kerja KKN mereka, dalam adegan ini juga ada Nur, Widya, Bima, dan Pak Prabu sebagai kepala desa yang sedang mendampingi mereka keliling desa tersebut. Kemudian, kamera menyoroti Widya secara *medium close up* dan ia bertanya kepada Pak Prabu "*Pak, Iku opo?"* diikuti kamera yang berpindah menyoroti sesaji secara *close up* yang terletak di bawah gapura tepat di belakang tempat mereka berdiri. Kemudian Pak Prabu menjelaskan dalam dialog "*Oh itu, Penduduk kami masih menghargai adat-istiadat leluhur. Itu salah satu cara kami untuk menghargai semesta dan penduduknya*", setelah menjelaskan kemudian Wahyu menanggapi pernyataan Pak Prabu bersamaan dengan kamera yang membingkai *medium close up* wajah Ayu, Anton, dan Wahyu, dan ia mengatakan "*Tak kiro go nyeluk setan Pak*" kemudian Pak Prabu dengan

wajah yang terlihat marah menghampiri Wahyu diikuti dengan kamera secara *close up* dan Pak Prabu mengatakan "*Lapo nyeluk setan, sing ngarepku polahe wis kaya setan*", tiba-tiba suasana menjadi tegang dan Pak Prabu menatap Wahyu secara serius dan kemudian Pak Prabu tertawa untuk mencairkan suasana.

Secara konotasi, dalam potongan scene di atas terjadi adanya seorang manusia yang tidak bisa menghargai alam. Hal ini terlihat dari apa yang dikatakan oleh Wahyu tentang sesaji yang ditanyakan Widya sebelumnya, Wahyu menganggap bahwa ketika seseorang meletakkan sesaji atau melakukan sebuah ritual adalah kegiatan menyembah makhluk halus, kemudian omongan tersebut dikembalikkan oleh Pak Prabu seperti yang terjadi dalam dialog "*Lapo nyeluk setan, sing ngarepku polahe wis kaya setan*" perkataan yang dilontarkan oleh Pak Prabu kepada Wahyu ini menggambarkan bahwa Wahyu direpresentasikan sebagai setan, karena setan disini diartikan sebagai makhluk Allah yang suka menggoda manusia dan memiliki sifat yang buruk, sombong, dan suka merusak. Sifat-sifat ini terlihat pada diri Wahyu berdasarkan ucapannya yang tidak bisa menghargai menghormati alam dan seisinya dan ia digambarkan sebagai manusia yang tidak tahu cara berterimakasih atas hidup yang sudah diberikan kepadanya. Kemudian, Wahyu dan teman-teman lainnya terlihat memakai jas almamater berwarna biru dongker dan terdapat lambang universitas mereka, dari pakaian yang mereka kenakan bisa dinilai bahwa mereka berlatar belakang pendidikan, yang kategorinya memiliki wawasan yang luas, pikiran yang cerdas, serta adab dan sopan santun yang baik daripada warga desa setempat yang kemungkinan besar tidak mendapatkan pendidikan yang baik. Namun, hal tersebut justru berbanding terbalik dengan sikap dan ucapan yang Wahyu lontarkan, sikap Wahyu tersebut merepresentasikan bahwa orang yang berilmu belum tentu memiliki adab yang baik. Menurut (Koentjaraningrat, 1994) dalam (Parinussa & Fridawati, 2022) menjelaskan bahwa seseorang akan dinilai baik apabila ucapannya baik, dan seseorang akan dinilai tidak baik dan tidak beretika apabila perkataannya mengandung sebuah hinaan, kata kata kotor, dan mengandung fitnah.

Mitos yang terdapat pada adegan tersebut adalah warga di desa Penari tersebut yang sebagian besar adalah orang Jawa berupaya membangun relasi terhadap alam untuk keberlangsungan hidupnya agar mencapai kemakmuran dan kesejahteraan melalui ritual-ritual yang mereka lakukan, hal tersebut merupakan

bentuk terimakasih kepada Tuhannya atas semua nikmat hidup yang telah diberikan, dengan cara menjaga hubungan antara manusia, alam, dan Tuhannya. Namun, terdapat juga sebagian manusia yang tidak peduli dan tidak percaya bahkan menganggap hal yang dilakukan masyarakat Jawa tersebut adalah sesuatu yang musyrik. Sebagian orang yang beranggapan biasanya muncul dari orang-orang modern yang mulai meninggalkan budayanya karena menurut Teguh Puji Harsono seseorang yang memahami kebudayaan dipastikan orang tersebut beradab, begitu juga sebaliknya, dalam potongan scene di atas memperlihatkan bagaimana ucapan yang dilontarkan kepada Pak Prabu membuatnya tersinggung karena ia dan warga setempat masih menganut kepercayaan terhadap leluhur.

3.1.2 Bentuk Manusia Bersekutu dengan Jin



Gambar 3. 2 Sesaji dan Foto Widya

Pada gambar 3.2 dalam adegan pada menit ke 1:00:14 terlihat foto Widya dan dua piring yang berisikan bubur merah putih yang terletak di bawah kolong Kasur Bima yang diambil secara *medium close up*. Dalam adegan ini Anton berbicara kepada Nur selaku sahabat dekatnya Bima mengenai kelakuan-kelakuan aneh yang dilakukan oleh Bima di kamarnya dan ia mengaku sering mendengar suara desahan Bima dan seorang perempuan tetapi wujudnya tidak ada, Nur pun sempat tidak percaya apa yang dikatakan oleh Anton, dan membawanya masuk ke kamar Bima dan menjumpai sesaji dan foto Widya serta dua piring bubur merah putih. Tidak hanya itu, di dalam lemari Bima, Nur dan Anton menjumpai ular sawah berwarna hijau.

Dari foto Widya dan dua piring yang berisi bubur serta sesaji yang ditemukan Nur dan Anton di kamar Bima menunjukkan bahwa Bima memiliki niat lain terhadap

Widya, yakni Bima berniat untuk menaklukkan hati Widya melalui cara bersekutu dengan Jin. Jin tersebut bernama Badarawuhi, ia merupakan sesosok Penari dan diduga adalah penunggu desa Penari, Badarawuhi tersebut mencoba menjebak Bima melalui alam bawah sadarnya yakni melalui mimpi, di dalam mimpinya Bima melihat Widya yang sedang dililit ular dan syarat agar bisa menyelamatkannya ialah bersekutu dengan Badarawuhi dan menuruti segala perintahnya, namun tanpa Bima sadari, ia telah masuk ke dalam jebakan dan godaan iblis tersebut. Bima akan melakukan apa saja demi untuk mendapatkan pujaan hatinya yaitu Widya walaupun dengan cara yang tidak bisa dibenarkan, Teguh Puji Harsono juga menjelaskan bahwa seseorang memilih bersekutu dengan jin dikarenakan bagi seseorang tersebut bentuk ikhtiar bukan hanya dalam bentuk dzohir saja namun juga melalui batin, dalam ruang lahiriah terdapat syariatnya sendiri dalam ruang batiniah juga terdapat syariatnya sendiri. Allah itu bersifat ar-rahman ar-rahim, Allah akan membiarkan umatnya melakukan hal yang ia senangi baik dengan cara yang halal maupun tidak yang disebut dengan *istidraj* (pembiaran), sejatinya manusia itu sedang diuji oleh gustinya namun tidak peka, nafsu duniawi atau nafsu angkara murka akan membutakan mata mereka yang membuatnya memilih jalan bersekutu dengan jin atau setan.

Perbuatan yang Bima lakukan merupakan suatu perbuatan yang merepresentasikan bahwa Bima adalah salah satu manusia yang hatinya mudah dibutakan oleh nafsu angkara murka, dan Bima melakukan perjanjian dengan Jin di desa orang lain, dari hal tersebut memperlihatkan bahwa Bima tidak dapat menghargai dan menghormati aturan-aturan yang ada di desa tersebut, Bima lebih mementingkan urusan pribadinya daripada menjaga keharmonisan di Desa tersebut. Dalam kehidupan masyarakat Jawa keharmonisan antara leluhur sangat dijaga, yang bertujuan untuk menghindari kejadian-kejadian seperti yang dilakukan oleh Bima. Pada adegan ini merepresentasikan bahwa manusia akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, manusia tersebut akan menerobos segala aturan dan mengusik leluhur hingga alam semesta agar tujuannya tercapai, dan tanpa disadari kejadian itu sejatinya awal dari kehancuran manusia tersebut. Perbuatan yang dilakukan oleh Bima juga menunjukkan bahwa terdapat kepercayaan terhadap makhluk halus, hal ini terlihat dari Bima yang melakukan perjanjian dengan Badarawuhi sosok makhluk halus yang berwujud Penari.

3.1.3 Bentuk Manusia Tidak Menghargai Alam melalui Perbuatan Asusila



Gambar 3. 3 Ayu dan Bima Melakukan Hubungan Intim

Gambar di atas pada menit ke 1:22:28 terlihat sebuah adegan Ayu dan Bima yang diambil secara *close up*, Ayu dengan raut wajah menggoda dengan menatap bibir Bima dan kedua tangan memegang secara kepala bima secara sedikit ditekan dan Bima dengan tatapan kosongnya. Ayu dan Bima melakukan hubungan intim di dalam kolam yang terletak di area tapak tilas disaat teman-teman lainnya sedang melakukan program kerjanya masing-masing. Kemudian Nur yang menyadari Ayu dan Bima tidak ada di lokasi mereka melakukan program kerja, maka Nur berinisiatif untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan memasuki area tapak tilas terebut, betapa terkejutnya Nur yang melihat Ayu dan Bima keluar dari pintu yang sama dengan keadaan rambut basah dan berantakan.

Adegan di atas lebih banyak memperlihatkan representasi Ayu dan Bima sebagai mahasiswa yang tidak mempunyai etika dan moral. Etika mempersoalkan bagaimana manusia seharusnya bertindak, dan moral adalah pedoman yang dimiliki setiap individu mengenai benar dan salah berdasarkan standar moral yang berlaku dalam masyarakat (Ekonomi et al., 2021). Ayu dan Bima keduanya telah bersekutu dengan jin yaitu Badarawuhi demi mencapai tujuannya masing-masing dengan dasar yang sama yaitu cinta. Ayu tidak suka jika Bima jatuh cinta kepada Widya dikarenakan Ayu juga menyukai Bima, dan Ayu didatangi sosok Badarawuhi dan membuat perjanjian yang membuat hati dan akalnya tertutup sehingga Ayu menggoda Bima dan melakukan hubungan Intim di Tapak tilas.

Tapak tilas merupakan tempat terlarang yang berada di Desa Penari tempat mereka melakukan kegiatan KKN. Pak Prabu selaku kepala desa sudah memperingati para mahasiswa agar tidak memasuki area tapak tilas, dikarenakan pada zaman dahulu di dalam Tapak tilas terdapat pendapa yang dijadikan tempat pertunjukkan tari. Namun, pertunjukkan tersebut dipersembahkan bukan untuk manusia, melainkan untuk persembahan para lelembut yang berdampingan dengan desa tersebut, setelah beberapa waktu kemudian, persembahan itu dihentikan karena semakin banyaknya warga desa yang menjadi tumbal, dan mereka rela mengorbankan anak-anak perempuan mereka untuk dijadikan tumbal agar desa tersebut dihindari dari malapetaka. Hal itu menjadi alasan mengapa Tapak tilas menjadi tempat yang dikeramatkan dan mereka percaya bahwa Tapak tilas tersebut merupakan batas antara dunia manusia dengan dunia lain. Teguh Puji Harsono menjelaskan bahwa hidup itu harus sesuai dengan konsep *desa mawa cara negara mawa tata*, yang artinya dalam sebuah desa mempunyai adat dan kebiasaan sendiri dan negara juga mempunyai aturannya sendiri, maka ketika sedang berkunjung atau melakukan kegiatan di sebuah desa yang tergolong masih kental dengan adat dan budaya serta menjunjung tinggi nilai etika dan kesopanan maka patuhilah aturan tersebut, jika tetap melanggarnya maka manusia tersebut disebut dengan biadab (tidak mempunyai adab).

3.1.4 Bentuk Kemarahan Alam dan Tuhannya terhadap Manusia



Gambar 3. 4 Ayu dan Bima Terbaring Tidak berdaya

Pada gambar di atas adegan menit ke 2:25:53, berlatar belakang di Posko tempat ke enam mahasiswa menginap selama KKN, kamera yang membingkai *close up* wajah Ayu yang pucat dengan bibir bawah seperti orang stroke dan Bima dengan wajah pucat serta mulut yang menganga, disambung dengan kamera yang menyoroti

wajah Widya yang terisak menangis dan mengatakan dengan tersedu-sedu "*aku ngikutin Bima, Nur. Dia bersama penari yang pernah aku lihat, mereka dikelilingi ular. Ayu juga, Ayu nangis dan dipaksa nari, kasihan Ayu*". Kemudian diikuti dengan isak tangis Nur, Wahyu, Anton, serta Pak Prabu yang merasa ia tidak bisa bertanggung jawab kepada para mahasiswa.

Pak Prabu sebagai kepala desa dan selaku orang yang mengizinkan desanya dijadikan tempat untuk KKN sangat merasa menyesal karena tidak bisa menjaga para mahasiswa itu dengan baik dan menyalahkan dirinya. Tangis Pak Prabu menjadi sangat pecah ketika Nur memberikan selendang dan kawat turi yang didapat dari tas Ayu dan Bima, kedua benda tersebut adalah milik sang penari yaitu Badarawuhi. Pak Prabu kemudian memberikan benda tersebut kepada Mbah Buyut selaku tetuah di desa Penari, disambung dengan *zoom in* ke slendang dan kawat turi bersamaan dengan Mbah Buyut yang menjelaskan bahwa orang yang mendapat benda tersebut akan menjadi penerus Badrawuhi sebagai penari, ular-ular yang dilihat Widya di dalam tapak tilas merupakan anak-anak hasil dari perkawinan antara Bima dan Badarawuhi dan Bima telah menjadi budak nafsunya, sementara Ayu akan dijadikan dawuh yang baru dan harus menari sejengkal demi sejengkal tanah di desa Penari, sukma mereka telah terjebak di angkara murka.

Perbuatan Ayu dan Bima merepresentasikan bahwa mereka adalah manusia yang tidak bisa membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia, alam, dan Tuhannya, yang pertama terlihat dari Ayu dan Bima yang mementingkan urusannya sendiri tanpa berfikir dampak yang menimpa teman-temannya dan masyarakat setempat. Yang kedua, Bima adalah sosok laki-laki yang rajin beribadah dan tidak pernah meninggalkan sholatnya, dan Bima pernah satu pondok pesantren dengan Nur, Bima mulai meninggalkan Tuhannya demi memenuhi nafsu batinnya. Dan yang ketiga Ayu dan Bima telah melanggar aturan yang dibangun dan dijaga oleh masyarakat setempat terhadap leluhur dan alam untuk menjaga keseimbangan agar keduanya tidak terjadi benturan kosmologi, perbuatan yang dilakukan Ayu dan Bima membuat alam dan seisinya marah dan membuat sukma mereka terjebak di antara hidup dan mati.

Masyarakat setempat percaya bahwa ketika sudah terjebak di angkara murka maka tidak bisa diselamatkan, hanya alam dan tuhan yang mampu menyelamatkan

mereka. Teguh Puji Harsono menjelaskan bahwa jalan pulang sejatinya ditempuh oleh orang yang selamat, artinya ketika jalan untuk pulang ditempuh dengan cara yang tidak selamat dan tidak baik, maka arwahnya tidak akan tenang dan perlu disempurnakan, karena mereka telah melakukan hal yang biadab maka dari itu sukma mereka tidak diterima di alam selanjutnya dan mendapatkan sanksi dan hukuman dari alam.

3.2 Pembahasan

Dalam sub bab pembahasan ini, peneliti berfokus untuk memaparkan hasil temuan pada penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan teori yang relevan. Pada hasil temuan terdapat beberapa tanda dan petanda dari nilai etis budaya Jawa yang direpresentasikan melalui film KKN di Desa Penari: Luwih Dowo Luwih Medeni yang dimana film tersebut merupakan objek dari penelitian ini. Teori yang digunakan untuk menganalisis temuan ini yaitu teori semiotika Roland Barthes dengan konsep denotasi, konotasi, dan mitos.

3.2.1 Moralitas dalam Budaya Kejawen

Berdasarkan pada temuan penelitian, peneliti menemukan hal lain terkait etika dan moralitas budaya Jawa pada film KKN di Desa Penari: Luwih Dowo Luwih Medeni. Menurut peneliti, dalam kehidupan masyarakat Jawa etika bukan hanya tentang cara berucap, etika dalam Jawa disebut dengan "*unggah-ungguh*", tetapi etika dalam masyarakat Jawa mengandung bagaimana seseorang bisa menempatkan diri dimanapun keberadaannya, mulai dari cara berpakaian yang sopan dan tertutup, cara tutur bicara dengan bahasa yang baik. Tetapi, berbanding terbalik dengan apa yang ditunjukkan dalam Film KKN di Desa Penari: Luwih Dowo Luwih Medeni, dalam film tersebut menunjukkan bahwa ke enam mahasiswa tersebut tidak memiliki etika dan moral yang baik. Magnis Suseno dalam (Hidayati et al., 2021) menyampaikan bahwa masyarakat Jawa menekankan etika dan kesopanan menjadi tolak ukur penilaian terhadap seseorang

Dalam film KKN di Desa Penari: Luwih Dowo Luwih Medeni sangat ditonjolkan sikap ke enam mahasiswa tersebut selama kegiatan KKN berlangsung. Menurut peneliti, dalam film ini ingin menyampaikan pesan bahwa ketika sedang berkunjung ke suatu daerah maka harus mengikuti dan

menghargai segala aturan adat dan budaya yang ada, terutama pada daerah yang masih sangat menganut kepercayaan Jawa Kejawen, karena dalam kehidupan masyarakat Jawa Kejawen mereka sangat bergantung dengan leluhur dan alam untuk keberlangsungan hidupnya, maka dari itu agar hubungan antara alam, leluhur, dan manusia terjalin dengan baik masyarakat Jawa menjaganya dengan menanamkan nilai adab yang baik, sesuai dengan yang disampaikan oleh Pranoto (2007) bahwa pandangan dan pola hidup orang Jawa berdasarkan moralitas dan etika yang selalu berhubungan antara manusia, alam, dan Tuhannya (Pravitasari et al., 2020).

Hal ini mencerminkan bagaimana pentingnya sebuah etikadan moral harus dimiliki dalam setiap diri manusia, moral akan berperan jika ada etika, juga sebaliknya etika akan bermakna jika dipandu oleh nilai moral (Ekonomi et al., 2021). Magnis Suseno dalam (*Buku - Etika Jawa (Franz MagnisSuseno).Pdf*, n.d.) juga menjelaskan bahwa etika merupakan keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia menjalani kehidupannya.

Peneliti juga berpendapat bahwa kehidupan masyarakat Jawa kejawen mereka percaya bahwa sistem karma atau dalam islam disebut dengan hukum sebab akibat itu benar adanya, seseorang akan menanggung akibat sesuai dari apa yang dilakukannya, ketika seseorang berbuat baik maka ia akan mendapatkan kebaikan, namun jika seseorang berbuat buruk maka akan dibalas dengan keburukan juga, seperti yang dialami oleh mahasiswa KKN dalam film KKN di Desa penari: Luwih Dowo Luwih Medeni mereka harus menanggung akibat atas perbuatannya yang telah melanggar etika dan norma-norma di desa Penari. Sesuai dengan hasil penelitian oleh Maudy Christia Johanna Wuwung, Daniel Budiana, dan Chory Angela Wijayanti (2021) bahwa nilai yang terkandung dalam kehidupan budaya Jawa yaitu tentang budaya ber-Tuhan, tolong menolong, adanya toleransi, rasa peduli satu sama lain, dan tentang menjaga ucapan dalam berbicara.

3.2.2 Relasi Budaya Kejawen dengan Alam

Film KKN di Desa Penari: Luwih Dowo Luwih Medeni sedikit berbeda dengan film-film lainnya, film ini mengandung nilai moral yang cukup besar

yang dapat diambil sebagai pelajaran dalam kehidupan, seperti yang disampaikan oleh (Imanto, 2007) bahwa film dapat memberikan pelajaran bagi penontonnya, karena dalam film tersebut melibatkan, perasaan penonton, mendoktrin pemikiran penonton dan memberikan pengalaman baru yang tersirat melalui adegan dalam film. Menurut peneliti, diangkatnya cerita ini menjadi sebuah film adalah ide yang sangat bagus, karena pelajaran yang terkandung dalam ceritanya sangat mengandung moralitas yang sangat besar dan menjadi salah satu bentuk media untuk melestarikan dan mempertahankan budaya Jawa Kejawen agar tidak hilang tergerus oleh zaman sehingga generasi yang baru tidak melupakan norma-norma dan unggah-ungguh yang harus sudah ditanamkan pada diri sedari kecil sebagai pedoman hidup.

Pada film KKN di Desa Penari: Luwih Dowo Luwih Medeni, peneliti berpendapat bahwa dalam film ini belum cukup merepresentasikan bagaimana kehidupan budaya Jawa kejawen. Menurut peneliti, kehidupan budaya Jawa Kejawen penuh simbol, sangat susah ditebak, dan orang Jawa cenderung memiliki sifat sungkan dan pemalu. Namun, sifat tersebut tidak tercerminkan dari ke enam mahasiswa KKN yang memiliki sifat angkuh dan tidak memiliki empati terhadap orang lain.

Pada film ini, terdapat scene yang memperlihatkan salah satu mahasiswa mengatakan bahwa ritual meletakkan sesaji di titik tertentu yang dilakukan warga setempat adalah kegiatan menyembah makhluk halus, menurut peneliti hal ini sering terjadi dalam kehidupan nyata, masih banyak orang-orang khususnya dengan pemikiran modern yang tidak mau mengetahui dan mempelajari alasan yang sebenarnya, orang Jawa mengartikan sesaji sendiri adalah sebagai media komunikasi mereka dengan alam dan Tuhannya, dalam sesaji biasanya berisi dupa yang berfungsi untuk menciptakan bau yang harum dan suasana yang hening dan tenang, bunga tujuh rupa memiliki arti pitulungan (pertolongan) yang terdiri dari tujuh jenis bunga yakni (bunga mawar merah, mawar putih, melati, kenanga, kantil gading, sedap malam, dan kantil putih), kopi hitam yang merupakan minuman kesukaan para leluhur, kelapa merupakan simbol kesejahteraan dan kelapa juga merupakan buah yang memiliki seribu manfaat untuk kehidupan manusia, beras merupakan simbol kehidupan manusia sebagai makanan utama, pisang yang melambangkan persatuan, dan jajanan

pasar melambangkan keharmonisan. Menurut (Hendrawan et al., 2015) sesajen merupakan tata cara dalam pembentukan diri manusia menuju kesempurnaan hingga manusia tersebut bersatu kembali dengan kesempurnaan Tuhannya yang maha sempurna, secara tidak langsung hal ini menjawab untuk apa manusia dihadirkan ke alam semesta.

Menurut peneliti, orang Jawa percaya bahwa ia hidup di dua alam yang berdampingan dengan makhluk lainnya dan mereka perlu membangun relasi dengan alam melalui media sesaji sebagai bentuk mereka berterimakasih kepada Tuhan-nya atas kenikmatan hidup yang sudah diberikan, George Sammel (1876) dalam (Bachrir et al., 2022) tentang relasi sosial menyampaikan bahwa masyarakat adalah bagian dari sekumpulan individu yang memiliki interaksi dan hubungan timbal balik baik sesama manusia maupun makhluk lainnya.

Menurut Endraswara (2003,190) orang Jawa Kejawen percaya bahwa alam terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *alam purwa* (alam bawah) yang artinya alam yang belum berwujud apa-apa atau *awung-awung*, *alam madya* (alam tengah) merupakan alam manusia menjalani kehidupan nyata sebagai representasi hidupnya ketika masih di *alam purwa* untuk bekal menuju *alam wasana*, dan *alam wasana* (alam atas) alam terakhir dari kehidupan manusia yang bersifat abadi. Enam mahasiswa KKN tersebut tidak mau memahami bagaimana cara warga setempat berkomunikasi dengan Tuhan-nya melalui alam semesta, hal itu yang membuat mereka terjebak dan mendapat hukuman dari alam melalui terror yang berdatangan setiap hari.

Film KKN di Desa Penari: Luwih Dowo Luwih Medeni menurut peneliti terdapat beberapa adegan yang terlalu berlebihan, yakni yang pertama pada scene ketika Mbah Buyut berubah menjadi seekor anjing d berlari untuk menjemput dan menolong Widya yang sedang berada bersama sang penari Badarawuhi, dalam kehidupan nyata masyarakat Jawa peristiwa tersebut hanyalah sebuah mitos dan belum terbukti kebenarannya bahwa manusia dapat menjelma menjadi seekor anjing. Yang kedua yaitu pada tata rias manusia ghaib dan khodam Nur yang bernama Mbah Dok yang terlihat sekali bahwa mereka adalah manusia yang dipoles oleh bedak saja pada scene ketika sekumpulan makhluk halus menari menyaksikan Ayu menari dan menjadi dawuh yang baru.

Peneliti juga berpendapat bahwa pada film ini dari segi visualisasi dan setting sudah bagus dan menarik karena dibuat semirip mungkin dan terlihat sangat realistis, namun pada scene awal dimulainya film menurut peneliti dari cara pengambilan gambarnya membuat kepala penonton pusing karena mengambil *angle* dari atas dan memutar secara 360 derajat, dan dari segi dialog terlihat masih sangat kaku dan terlihat belum bisa membawakan sesuai logat Jawa yang sesuai.

Film KKN di Desa Penari: Luwih Dowo Luwih Medeni belum diakui kebenarannya, hal ini terlihat dari lokasi kejadian yang disamarkan, namun masyarakat Indonesia banyak yang menduga bahwa kisah ini berlokasi di Jawa Timur di kota Banyuwangi dan dikuatkan dengan tarian tradisional yang sering muncul dalam film yang diduga adalah tari Gandrung yang berasal dari Banyuwangi, namun faktanya lokasi syuting film tersebut berada di daerah Plunyon Kalikuning, Yogyakarta.

3.2.3 Pesan Moral dari Film Terhadap Budaya Jawa Kejawen

Terdapat banyak pelajaran yang terkandung dalam Film KKN di Desa Penari: Luwih Dowo Luwih Medeni, garis besar pelajaran yang didapat dalam film ini yaitu tentang bagaimana manusia menghargai alam dan seisinya, jika dalam diri manusia sudah tertanam nilai moralitas yang baik dan mampu membangun relasi yang baik dengan alam dan Tuhan-nya maka manusia tersebut akan selamat dari marabahaya. Pada film ini, kesalahan yang paling besar adalah dua mahasiswa yang telah melakukan pelanggaran etika yang sangat fatal dengan melakukan hubungan intim di area terlarang yang menyebabkan nyawa mereka berada dalam posisi hidup tidak mati pun tidak, dua mahasiswa tersebut harus menerima akibat atas perbuatannya, Ayu harus menjadi dawuh yang baru dan harus menari sejengkal demi sejengkal wilayah desa tersebut dan Bima yang terjebak menjadi budak Badarawuhi, Ayu meninggal tiga bulan setelah kejadian dan Bima meninggal empat hari setelah kejadian.



Gambar 3. 5 Unggah Ungguh Orang Jawa

Manusia akan kembali pulang ke Tuhannya dengan cara masing-masing, jika manusia tersebut menempuh jalan pulangnya dengan cara yang tidak semestinya maka ia akan berada di alam angkara murka. Manusia akan menuju alam abadi dengan jalan yang baik apabila manusia tersebut bisa menjalin hubungan dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan-nya. Hal ini sangat relevan dengan yang disampaikan oleh Pranoto (2007) bahwa kehidupan orang Jawa berdasarkan moralitas dan etika yang selalu berhubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan tuhannya.

Penggambaran nilai budaya Jawa Kejawen dalam film adalah salah satu bentuk untuk memberi pemahaman bagi penontonnya sebagai bentuk pelestarian budaya terutama budaya Jawa Kejawen yang semakin terkikis oleh perkembangan zaman dan generasi muda yang tidak dikenalkan oleh budayanya sendiri yang menyebabkan hal-hal dasar seperti etika dan adab yang seharusnya sudah ditanamkan sedari kecil mulai dihilangkan dan menganggap tradisi dan aturan budaya Jawa adalah hal yang tabu dan mistis.

BAB IV
PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dari analisis terhadap film KKN di Desa Penari: Luwih Dowo Luwih Medeni, film ini mengandung pesan moral terutama pada nilai etis dalam budaya Jawa kejawen, dalam film ini dapat disimpulkan bahwa kejadian yang menimpa para mahasiswa dalam film sebenarnya disebabkan oleh perilaku mereka sendiri yang tidak bisa menghormati dan menghargai adat dan aturan di desa tersebut. Dalam masyarakat Jawa etika atau unggah-ungguh sangat dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam keberlangsungan hidup mereka yang mengandalkan alam, leluhur, dan Tuhan, pada kehidupan masyarakat Jawa mereka sangat berhati-hati dalam bertindak dan berucap karena hal tersebut sangat berdampak pada kehidupan mereka, dan masyarakat Jawa percaya akan halnya hukum karma atau hukum sebab akibat. Untuk mendapatkan kesejahteraan hidup, masyarakat Jawa kejawen selalu membangun hubungan dengan alam dan seisinya dengan cara melakukan ritual-ritual agar hidup mereka selamat dari marabahaya, karena mereka menyadari bahwa yang hidup di dunia bukan hanya manusia saja melainkan terdapat leluhur dan makhluk halus yang selalu berdampingan dengan manusia, dan ritual-ritual tersebut salah satu bentuk bersyukur mereka terhadap alam semesta dan Tuhan atas berkat yang telah diberikan.

Setiap manusia akan sejahtera hidupnya apabila berhasil menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia, hubungan dengan alam, dan hubungan dengan Tuhannya. Ketika manusia tidak dapat membangun hubungan tersebut dengan baik maka setidaknya jangan merusak dan melanggar aturan yang telah dibuat pada setiap daerah tertentu, karena kita tidak pernah tahu ada bahaya apa saja di dalamnya. Dan apabila alam dan Tuhan sudah marah dengan ulah manusia maka tidak ada satupun yang bisa menolongnya.

4.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki keterbatasan dalam menentukan scene-scene yang spesifik yang merepresentasikan nilai etis budaya Jawa dan keterbatasan lainnya yaitu peneliti tidak membahas topik yang lain pada film ini melainkan hanya berfokus pada nilai etis budaya Jawa yang terdapat pada film KKN di Desa Penari: Luwih Dowo Luwih Medeni, kemudian keterbatasan lainnya ketika melakukan

wawancara, peneliti kesulitan dalam menarasikannya ke dalam tulisan agar dipahami oleh pembaca karena narasumber menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

4.3 Saran/Rekomendasi

Mengingat masih banyak keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini, peneliti berharap mendapat respon yang baik dari pembaca dan dapat dijadikan sebagai referensi peneliti-peneliti yang lain agar nilai-nilai budaya Jawa tetap dilestarikan dan menjadi suatu nilai yang harus ditanamkan dalam setiap diri manusia. Dengan kekurangan yang ada pada penelitian ini, peneliti juga berharap penelitian selanjutnya dapat lebih melengkapi dan mengembangkan penelitian ini sehingga dari penelitian ini dapat bermanfaat dan sebagai pelajaran dalam hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Ajar, B. (2016). *BAHAN AJAR*.

Al Fiatur Rohmaniah. (2021). Kajian Semiotika Roland Barthes. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *2*(2), 124–134. https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i2.308

Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *3*(2), 92–99. https://doi.org/10.31764/JAIL.V3I2.2540

Anggita, K., & Soraida, S. (n.d.). *JURNAL MEDIA SOSIOLOGI*.

Asri, R., Al, U., Indonesia, A., Masjid, K., Al Azhar, A., & Baru, K. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, *1*(2), 74–86. https://doi.org/10.36722/JAISS.V1I2.462

Bachrir, M., Zelfia, & S, A. (2022). Pergeseran Relasi Sosial Akibat Teknologi Komunikasi Dimasa Pandemi Covid-19 Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, *3*(3), 52–62.

Barthes, R. (1968). *Elemen-Elemen Semiologi* (E. AH Lyubenu (Ed.)).

Budaya & Etika, Beda tapi tak terpisahkan | Oleh Ahmad Fauzan – HIMATEP FIP UNM. (n.d.). Retrieved November 30, 2023, from http://himatepfip.mhs.unm.ac.id/2021/09/13/budaya-etika-beda-tapi-tak-terpisahkan-oleh-ahmad-fauzan/

Buku - Etika Jawa (Franz MagnisSuseno).pdf. (n.d.).

Contessa, E., & Aprizal, D. (2022). *ANALISIS ASPEK SOSIAL BUDAYA DALAM NOVEL " KKN DI DESA PENARI " KARYA SIMPLEMAN : TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA Pendahuluan Metodologi Penelitian*. *5305*, 82–96.

Ekonomi, F., Syariah, P. P., Syariah, P. P., Panjang, P., & Hatta, U. B. (2021). *ETIKA , MORALITAS DAN PENEGAK HUKUM*. *XV*(02), 150–162.

Gunawan, D., Studi, P., & Komunikasi, I. (2018). *Representasi budaya bugis-makasar dalam film uang panai (analisis semiotika film uang panai karya halim gani safia)*.

Hendrawan, L., Supratman, D., & Apin, A. M. (2015). Sesajen Sebagai Kitab Kehidupan. *Jurnal Seni Rupa*, *3*(1), 3–4.

Herwendo, R., & Herwendo, R. (2017). ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI PERILAKU MASYARAKAT JAWA DALAM FILM KALA. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*,

13(3), 230–245. https://doi.org/10.32509/wacana.v13i3.151

Herwendo R. (2014). Analisis Semiotika Representasi Perilaku Masyarakat Jawa dalam Film kala. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, *03*(3), 230–245.

Hidayati, D. A. I., Werdiningsih, Y. K., & Sulanjari, B. (2021). *Etika Hidup Orang Jawa Menurut Serat Kandha Bumi Karya Ki Padmasusastra (Sebuah Kajian Sosiologi sastra)*. *2*(2), 16–30.

Intan, T. (2020). *KKN DI DESA PENARI*. *20*(1), 15–26.

Karya, R., & Cuaron, A. (2020). *FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA*.

Kasus, S., Sam, A., Wedari, N. R., & Sari, E. R. (2018). *Jurnal citra volume 6 no 1, januari 2018*. *6*(1), 1–13.

Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa* (Cet. 2). Balai Pustaka, Jakarta, 1994. https://search.worldcat.org/en/title/36477951

Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Yayasan INDONESIATERA Anggota IKAPI. https://books.google.co.id/books?id=fxhA1o7t4i0C&lpg=PP1&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false

Leksono, R. P., & Kosasih, L. (2020). *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*. *2*(1), 22–27.

Lestari, A., & Waluyo, A. (2022). REPRESENTASI MAKNA VISUAL DALAM POSTER FILM KKN DI DESA PENARI. *Jurnal Ilmu Siber (JIS)*, *1*(3), 104–112. https://jurnal.unsia.ac.id/index.php/jis/article/view/372

Litbang, B., & Semarang, A. (2016). *Tuhan , Manusia , dan Alam : Analisis Kitab Primbon Atassadhur Adammakna*. *1*.

Maulana Yusuf, I. (n.d.). *ETIKA VS ETIKET (SUATU TELAAH TENTANG TUNTUTAN DAN TUNTUNAN DALAM PENYELENGGARAAN PELAYANAN PUBLIK)*. 60–78.

Oktaviani, P. D. W. I., Psikologi, P. S., Psikologi, F., & Surakarta, U. M. (2019). *Relasi sosial pada tunanetra*.

Olimpia, S., Nurachmana, A., Perdana, I., & Asi, Y. E. (2023). *Analisis Semiotik Dalam Film Kkn Desa Penari Karya Awi Suryadi Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *2*(1).

Parinussa, S., & Fridawati, F. W. (2022). Tata Krama Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana dalam Filosofis Jawa di Era Milenial. *Jurnal Teologi Injili*, *2*(1), 32–44.

https://doi.org/10.55626/jti.v2i1.15

Pravitasari, N. V., Winaryati, E., & Semarang, U. M. (2020). *Analisis praktik-praktik islam kejawen terhadap kehidupan sosial masyarakat era modern (studi kasus di desa x kabupaten grobogan)*. *17*(1).

Prof. Muchlis Hamdi, M.P.A, P. D. (2020). Paradigma dan Etika Penelitian. *Universitas Terbuka*, 1–66.

Puddin, A., Ubaidillah, A., & Setyawan, B. W. (2021). *Pengaruh Budaya dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari pada Masyarakat di Kota Samarinda*. *3*, 67–73.

Putri, I. P. (2017). Industri Film Indonesia Sebagai Bagian Dari Industri Kreatif Indonesia. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, *3*(1), 24. https://doi.org/10.25124/liski.v3i1.805

Putri, S. B., Anisa, Y. N., Saputra, N., & Pgri, U. (2022). *ANALISIS SENTIMEN FILM KULIAH KERJA NYATA (KKN) DI DESA PENARI*. 22–26.

Samad, M. (2016). *Gerakan Moral: Dalam Upaya Revolusi Mental*. Sunrise Book Store. https://books.google.co.id/books?id=dwRKDwAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=PR2#v=onepage&q&f=false

Sudariyah Sudariyah. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media*, *1*(2), 81–87. https://doi.org/10.55606/jurrsendem.v1i2.738

Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, *5*(1), 1–10.

Thohari, A. M. (2022). *Kearifan Lingkungan : Tradisi Masyarakat Jawa dalam Upaya Menghormati Entitas Alam*. *10*(1).

Utara, U. S. (2003). *Yang Merupakan Bentuk Jamak Dari*. *1*(2), 144–159.

Wuwung, M. C. J., Budiana, D., & Wijayanti, C. A. (2021). Representasi Budaya Jawa dalam Film Tilik. *Jurnal E-Komunikasi*, *9*(2), 1–9.

LAMPIRAN

DRAFT WAWANCARA

(NARA SUMBER : PAKAR BUDAYA JAWA)

Berikut daftar pertanyaan terkait penelitian ini yang berjudul "Representasi Pesan Moral Nilai Etis Budaya Jawa dalam film 'KKN di Desa Penari' menggunakan analisis semiotika Roland Barthes".

1. Menurut bapak Teguh selaku pakar budaya Jawa apakah budaya Jawa dan budaya Kejawen memiliki makna yang sama?
2. Bagaimana sejatinya hubungan antara budaya Jawa dengan nilai etis?
3. Bagaimana pendapat bapak mengenai unsur budaya Jawa yang dimasukkan kedalam sebuah film?
4. Mengapa budaya Jawa sendiri sering dikaitkan dengan unsur mistisme atau dunia supranatural?
5. Menurut bapak Teguh larangan apa saja atau etika yang harus dijaga ketika seseorang berkunjung ke suatu daerah? Dan apa hukumnya jika seseorang telah melanggar etika di daerah orang lain
6. Sebagai pakar yang paham akan nilai-nilai dalam budaya Jawa, menurut bapak Teguh mengapa manusia bisa diganggu oleh leluhur atau penunggu yang tidak terlihat?
7. Dalam film KKN di Desa penari terdapat scene dialog "air selalu mengalir ke Timur, mulai dari yang baik, hingga yang paling buruk selalu berkumpul di Timur" bagaimana pendapat bapak mengenai paribahasa tersebut dalam budaya Jawa?
8. Bagaimana pendapat bapak mengenai sesaji dalam adat dan budaya Jawa? Dan bagaimana pendapat bapak mengenai orang yang tidak mempercayai hal tersebut?
9. Mengapa jika manusia telah melakukan hal yang biadab, alam selalu marah? Dan sukma mereka tidak bisa pulang ke alam yang seharusnya?
10. Apakah bapak percaya dengan adanya hajatan gaib di tengah hutan?

TRANSKIP WAWANCARA

Informan

Hari dan tanggal wawancara : Minggu, 10 Desember 2023

Tempat/Waktu : Gedung Rakyat Kabupaten Tegal

Identitas informan

1. Nama : Teguh Puji Harsono
2. Umur : 54 tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Pekerjaan : Penasehat Dewan Kesenian Kabupaten Tegal, dan Konsultan Eksporasi PT. Coal Ekspindo Samarinda
5. No. Telepon : 081347070133
6. Alamat : - Pendapa Titis Manganti Jl.Teuku Umar no 09, Dukuh Salam, Slawi, Kabupaten Tegal
   - Kompleks Yadara Blok 2 no. 21 Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta

Hasil Wawancara dengan Bapak Teguh Puji Harsono (Pakar Budaya Jawa)

Peneliti telah melakukan wawancara bersama pakar budaya Jawa yaitu bapak Teguh Puji Harsono. Peneliti mewawancarai beliau untuk memberikan pendapatnya tentang nilai etis budaya Jawa yang terkandung dalam film KKN di Desa Penari dari sudut budaya Jawa itu sendiri.

Beliau berpendapat bahwa orang-orang Jawa memegang teguh beberapa prinsip yang pertama yaitu urip ing dalem gustine, yang kedua urip ing dalem kanjeng nabi Muhammad saw, dan yang ketiga urip ing loro-lorone atau hidup di dua alam, alam dzohir (nyata) dan alam gaib. Dalam tradisi Jawa ketika bayi lahir biasanya diberi gunting, gunting merupakan sebuah simbol dua alam. Latar belakang pemikiran ini adalah masuknya sistem islami di tanah Jawa yaitu beriringan dengan kebudayaan masyarakat Jawa itu sendiri, masyarakat Jawa menggunakan sistem simbol sebagai tanda bahwa mereka harus hidup di antara alam nyata dan alam gaib. Sebagai contoh dalam tembang macapat “Sigra Milir” yang menceritakan tentang Jaka Tingkir yang menaiki getek dikawal oleh 40 ekor buaya, buaya disini sebagai simbol bahwa seekor buaya hidup diantara dua alam yaitu air dan darat. Itu mengapa orang tradisi atau orang Jawa sangat memahami antara dunia lahir dan dunia batin

atau alam dzohir (nyata) dan alam gaib sejak manusia itu lahir.

Argumentasi lain yang disampaikan oleh pak teguh ini ialah mengenai perilaku masyarakat tradisi ketika terdapat tempat-tempat yang dianggapnya angker atau seperti kuburan biasanya ketika sedang melewati tempat tersebut mereka akan mengucap "*mbah, nuwun sewu putune melu lewat*" (mbah, permisi cucunya ikut lewat) sebetulnya mereka sedang tidak berbicara dengan siapa-siapa namun mereka berbicara dengan yang gaib sebagai bentuk menghormati dan menghargai. Orang Jawa sangat memahami bahwa makhluk di dunia ini bukan hanya manusia namun mereka percaya bahwa terdapat yang namanya Jagat ngingsor (alam bawah atau alam jin), jagat tengah (alam manusia), dan jagat nduwur (alam atas atau alam kekasih Allah) yang disebut dengan tribuana atau jagat traya, dengan tingkatan tiga jagat ini merupakan Batasan antara alam manusia dengan alam lainnya dan tidak semua manusia bisa melihat kedua alam tersebut hanya orang-orang pilihan yang mampu melihatnya. Hal tersebut yang membuat orang Jawa berpikir bahwa hidupnya tidak sendirian melainkan berdampingan dengan dunia lain baik dari dunia bawah maupun dunia atas.

Perbedaan antara budaya Jawa dengan kejawen menurut beliau ialah budaya Jawa dengan kejawen tidak bisa diukur secara diameteral karena budaya sendiri dasarnya adalah olah budi dan olah daya, olah budi agar orang yang tidak mempunyai budi luhur menjadi mempunyai budi pekerti yang luhur, sedangkan olah daya agar orang yang tidak berdaya mempunyai daya, maka konsep budaya Jawa adalah "*urip yen iso nguripi angger ora bisa nguripi seora-orane dadi urup*" yang artinya sebaik-baiknya manusia yaitu yang bermanfaat bagi orang lain. Hal ini tidak bisa disatukan dengan budaya kejawen karena kejawen merupakan produk dari kebudayaan atau subkoordinat dari kebudayaan, orang jawa menganggap bahwa agama iku mung ageman, semua manusia boleh beragama apapun tetapi agamanya orang Jawa adalah agama budi, bahwa nantinya semua diukur oleh perilaku atau budi pekertinya manusia maka dari itu orang Jawa lebih mengutamakan budi pekerti yang luhur. Jadi kebudayaan mengolah dua unsur tadi yaitu budi dan daya, olah budi berfokus pada sistem nilai dan batin sedangkan olah daya berfokus pada sistem lahir.

Beliau mengatakan bahwa "*urip iku manut saka lemahe*" yang artinya hidup itu sesuai dengan asalnya seperti peribahasa *dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung* karena kita tidak bisa hidup di laut namun cara hidup kita seperti hidup di gunung maupun sebaliknya karena nanti saling berbenturan yang bisa menyebabkan seseorang itu sakit karena hidup dengan cara yang salah, maka para leluhur selalu berpesan agar hiduplah sesuai dengan asalnya agar tidak terjadi benturan kosmologi.

Hubungan budaya Jawa dengan nilai etis menurut bapak Teguh yaitu bahwa kebudayaan membahas tentang olah budi maka ia berbicara juga tentang keadaban, seseorang yang tidak berbudaya disebut dengan biadab (tidak mempunyai adab) sedangkan etika atau norma adalah produk dari nilai-nilai olah budi, jadi tidak ada budaya yang tidak etis. Misalnya, di Indonesia sedang marak budaya korupsi, itu bukanlah budaya namun itu hanyalah paradoksa karena sejatinya budaya itu tentang olah budi yang tidak baik menjadi baik. Maka banyak orang menyebut bahwa jika seseorang memahami kebudayaan sudah dipastikan orang tersebut beradab.

Beliau berpendapat mengenai budaya Jawa yang selalu dikaitkan dengan hal mistisme atau supranatural yaitu bahwa orang-orang modern membangun dialektika materi sehingga yang non materi dianggap tidak masuk akal, sementara orang Jawa disebut dengan *hayyun fiddaroini* bahwa mereka hidup di dua alam dan mereka menyadari jika yang hidup di dunia ini bukan hanya manusia saja, jadi mereka membangun relasi dengan makhluknya Allah yang wujudnya tidak terlihat yang disebut dengan *bebrayan ageng* yang dimana mereka membangun hubungan bukan hanya sesama manusia tetapi dengan seluruh makhluknya Allah baik itu tumbuhan, hewan, dan entitas lain. Ini yang membuat sebuah pikiran "tidak apa apa hidup bersama namun jangan saling mengganggu karena sudah ada alamnya masing-masing" itu merupakan pikiran dari orang modern yang lebih mengutamakan logika atau otak kanan dibanding alam bawah sadarnya.

Larangan dalam budaya Jawa ketika berkunjung ke suatu daerah menurut pak Teguh sendiri yaitu tentang konsep *desa mawa cara negara mawa tata*, terdapat suatu daerah yang mempunyai norma atau aturannya sendiri, beliau berpendapat bahwa semua daerah itu unik maka kita tidak bisa hidup di desa menggunakan aturan hidup di kota.

Air selalu mengalir ke arah Timur menurut pak Teguh Timur merupakan arah terbitnya matahari, dalam hal ini matahari menjadi symbol cahaya maka segala hal kebaikan pasti menuju pada cahaya, dalam persepsi dunia dzohir beliau mengatakan mataharinya hari adalah arah Timur tadi, namun dibalik matahari terdapat yang namanya matahari abadi yang disebut *Nurun alannur* atau cahaya diatas cahaya, dalam konsep spiritual cahaya yang dimaksud tidak sebatas mataharinya hari namun matahari abadi.

Makna sesaji menurut beliau adalah dalam konteks desa mawa cara kalau tidak percaya juga tidak apa apa tetapi pasti ada benturan atau nanti akan sakit, kalau tidak sakit badannya pasti rezekinya tidak lancar. Karena tata cara hidupnya berbeda, beliau mengatakan bahwa cara tolak bala paling manjur dalam kepercayaan masyarakat Jawa yaitu dengan cara sedekah, karena masyarakat Jawa menjunjung tinggi konsep tribuana tadi maka

cara sedekahnya bukan hanya kepada sesama manusia (alam tengah) saja namun sedekah terhadap alam bawah dan alam atas, seperti sedekah bumi, dalam sedekah bumi terdapat tiga tingkatan sesaji yaitu tingkatan paling bawah untuk alam bawah (jin, tumbuhan, binatang), tingkatan sesaji yang di tengah untuk alam tengah (manusia), dan sesaji paling atas untuk alam atas, dari melakukan sedekah untuk alam itu merupakan cara masyarakat Jawa untuk tolak bala (menolak mara bahaya). Beliau mengatakan bahwa sesaji yang terdapat dalam film KKN desa Penari untuk membangun relasi, ucapan terimakasih, dan untuk tolak bala yang bertujuan agar semuanya selamat sentosa. Beliau juga menjelaskan bahwa hukum alam berjalan dengan semestinya, terdapat beberapa pilihan yaitu berselaras atau tidak berselaras, jika tidak berselaras tidak masalah namun akan terjadi benturan. Karena pada dasarnya dalam sesaji tersebut mengandung doa-doa yang baik.

Pada film KKN desa penari terdapat area terlarang yaitu tapak tilas, dan dua dari enam mahasiswa yang melakukan kkn di desa tersebut mereka telah melanggar hukum adat dan norma setempat karena mereka telah berhubungan badan di pemandian yang berada di tapak tilas, dan akhirnya mereka menanggung sanksi alam dan sukma mereka tertahan, Pak teguh selaku pakar budaya Jawa menanggapi hal ini bahwa jalan pulang sejatinya ditempuh oleh orang yang selamat, artinya ketika jalan untuk pulang ditempuh dengan cara yang tidak selamat maka arwahnya tidak tenang dan perlu disempurnakan, karena mereka telah melakukan hal yang biadab maka dari itu sukma mereka tidak diterima di alam selanjutnya.

Kepercayaan tentang adanya hajatan gaib untuk pak Teguh sendiri beliau percaya akan hal itu, seperti dalam dunia modern persoalan hanya tentang benar dan salah dalam dunia tradi benar dan salah memiliki spektrum yang banyak termasuk semesta jagat seperti alam, maka disimbolkan bahwa alam itu mulur mungkret gumulung gumelar, misalnya ketika sedang di perjalanan ternyata kita masuk ke dalam hutan yang tidak ada ujungnya itu sebenarnya kita sedang memasuki alam mereka, dan mereka ingin menunjukkan bahwa dalam hutan tersebut terdapat dunia mereka yang tak terlihat. Dalam pewayangan terdapat istilah langit itu sapto pertolo dan bumi itu sapto pertolo, langit ada tujuh tingkatan bumi juga ada tujuh tingkatan. Beliau mengatakan bahwa terkait adanya pesta gaib menunjukkan bahwa semesta jagat raya itu dihuni oleh alam yang berlapis lapis maka terdapat yang namanya janmaloka, jalmaloka, dan jatmaloka mereka terdapat ruang tersendiri.

Pendapat beliau mengenai jika kemauan manusia tidak terpenuhi maka manusia tersebut memilih jalan untuk bersekutu dengan jin atau menggunakan ilmu hitam yaitu karena bagi seseorang yang melakukan hal tersebut bahwa bentuk ikhtiar bukan hanya alam bentuk dzohir saja namun juga melalui batin, dalam ruang lahiriah terdapat syariatnya sendiri

dalam ruang batiniah juga terdapat syariatnya sendiri. Allah itu bersifat ar-rahman ar-rahim, Allah akan membiarkan umatnya melakukan hal yang ia senangi baik dengan cara yang halal atau tidak yang disebut dengan istidraj (pembiaran), sejatinya manusia itu sedang diuji oleh gustinya namun tidak peka, nafsu duniawi atau angkara murka akan membutakan mata manusia yang menyebabkan mereka memilih jalan bersekutu dengan jin atau setan, Allah akan membiarkan manusia tersebut berhasil menjalankan kemauannya namun dalam tradisi Jawa terdapat karma atau sebab akibat dalam islam, setelah manusia tersebut telah mencapai keinginannya maka dia juga akan mendapatkan balasan yang setimpal melalui hukum alam dan menyadarkan bahwa perbuatan tersebut hanyalah nafsu semata.

Sebagai pakar budaya Jawa beliau sangat setuju jika film-film sekarang melibatkan unsur-unsur budaya terutama budaya Jawa, karena manusia modern pada zaman sekarang sudah jarang yang meneruskan atau melestarikan kebudayaan Jawa yang sudah ditanamkan dan dijaga oleh para leluhur dan para manusia di jaman sekarang menganggap itu hanyalah sebuah tahayul, sihir, klenik, dan lain-lain karena mereka tidak memahami tentang kehidupan yang berlapis-lapis. Dengan dimasukkannya unsur budaya dalam film menjadi sebuah jembatan pengetahuan leluhur dan penerusnya asal film tersebut tidak menyalahgunakan budaya yang sudah ada atau menggunakan tafsir yang salah.

Dalam dunia tradisi budaya Jawa semua menjadi sistem symbol karena semua mengandung arti dan ceritanya, misalnya kain merah dan putih ketika belum disatukan boleh diinjak, dirobek, dan dirusak karena belum menjadi sistem symbol yang mempunyai makna, jika sudah menjadi sistem symbol maka kain merah dan putih tersebut tidak boleh diinjak atau dihina karena didalamnya sudah mengandung narasi dan makna yang sakral maka dari itu dalam budaya Jawa sesaji itu adalah hal yang keramat karena mempunyai makna symbol dan sangat sakral.

Beliau mengatakan bahwa dalam masyarakat Jawa sebuah benda memiliki makna berdasarkan kepercayaan dari nenek moyang atau leluhur, karena di setiap benda memiliki doanya masing-masing, sebuah doa disematkan dalam sebuah material yang mengandung sebuah perlindungan dari Allah, dan tidak semua orang memahami hal ini, maka banyak dari orang-orang modern yang tidak percaya akan hal ini termasuk dengan kunir yang dipercaya sebagai media untuk menangkal mara bahaya dari makhluk halus, jika tidak percaya tidak masalah namun akan berbenturan dengan energi kosmologi yang ada, maka manusia tidak bisa memasuki ruang atas dan memahami hal tersebut jika mereka masih berada di dalam *jalmaloka* (alam manusia), jika sudah berada di ruang atas maka manusia tersebut harus menghaluskan perasaan dan dengan cara berpuasa untuk menurunkan unsur api yang ada di

dalam tubuh, itu bukan mistis namun agar manusia mengerti tentang tatanan jagat raya, sehingga *wong ngomong sedurunge winara* (yang kamu lihat orang lain tidak melihat) jadi ketika seseorang tidak mempelajari budaya maka orang tersebut jelas tidak memahami bagaimana uniknya budaya Jawa dan akan beranggapan semua yang ada dalam masyarakat Jawa adalah hal musyrik, sihir, dan mistis. Misalnya, besi itu bisa mengapung di atas air karena ada tegangan di permukaan air sehingga kapal bisa berlayar, tetapi jika hal itu dibicarakan kepada anak TK atau SD maka mereka akan menganggap hal itu adalah hal yang mustahil karena pengetahuannya belum sampai. Sejatinya kunir dan kopi hanyalah sebuah media dan tanda yang disematkan dengan doa-doa